

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
PELATIH DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA  
ATLET FUTSAL DI MAN 2 KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**MUH. ADRIANTO PRATAMA**

**15410004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET FUTSAL DI MAN 2  
KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:  
**MUH. ADRIANTO PRATAMA**

**15410004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET FUTSAL DI MAN 2  
KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh:

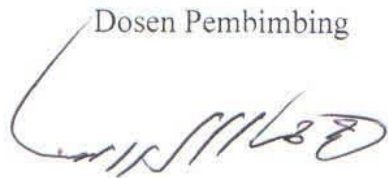
**MUH. ADRIANTO PRATAMA**

**15410004**

Telah disetujui pada tanggal.....13 November.....2020

oleh:

Dosen Pembimbing



**Muhammad Jamaluddin, M.Si**

NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671029 199403 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH**  
**DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET FUTSAL DI MAN 2**  
**KOTA KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, ..., 1 Oktober ..... 2020

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

  
**Muhammad Jamaluddin, M.Si**  
NIP. 19801108 200801 1 007

**Penguji Utama**

  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

**Ketua Penguji**

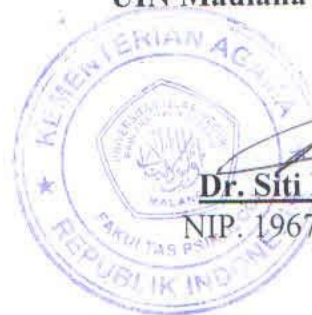
  
**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**  
NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, ..., 13 November ..... 2020

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Adrianto Pratama

NIM : 15410004

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Futsal di Man Kota Kediri 2”, merupakan benar-benar hasil sendiri, baik Sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat kalim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sangsi.

Malang, 1 Agustus 2020

Peneliti



Muh. Adrianto Pratama

NIM : 15410004

MOTTO

**Without continual growth and progress,  
such words as improvement,  
achievement, and success have no  
meaning.**

**Benjamin Franklin**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Seluruh umat manusia yang mau mengambil kebermanfaatan dari tulisan ini, demi kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

Kedua orang tua kami, Bapak Mad Wiji dan Ibu Tri Lestari, kepada beliau yang tak henti-hentinya memberikan semangat, didikan, motivasi dan pembiayaan. Dan tak lupa kepada semua guru ku yang sangat kami hormati, kami cintai, yang tak pernah Lelah mengajarkan ilmunya kepada kami sehingga kami bisa sampai disini.

Pelatihku Bapak Ahmad Zakiyunnuha yang telah melatihku dari bukan siapa-siapa menjadi siapa-siapa, yang melatih dengan sabar, telaten serta memotivasi agar banyak belajar tentang psikologi olahraga.

Dan untukmu istriku, yang setiap pagi aku menyuruput kopimu, puji syukur kehadiran Allah Swt yang sudah menciptakanmu, aku yakin meskipun setiap hari kamu jengkel mengingatkan aku tentang skripsiku tetapi sebenarnya kau sangat peduli dan ingin aku segera berlanjut ke tahap kehidupan berikutnya, terima kasih sudah menjadi motivasiku untuk menyelesaikan studiku. Aku sayang kamu istriku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, ahli shodaqoh, dan bagian dari orang shaleh.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Para guru, Staff TU, pelatih dan teman-teman atlet ekstrakurikuler futsal MAN Kota Kediri 2 khususnya Bapak Achmad Makin, S.Pd yang telah banyak membantu dalam proses skripsi saya.



7. Atlet futsal MAN 2 Kota Kediri yang bersedia menjadi subjek penelitian saya dan membantu menuntaskan karya ini.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral atau materiil khususnya seluruh teman-teman yang dengan ikhlas membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya saya memasrahkan diri ke hadirat Allah SWT dengan segala ketidaktahuan dan kelemahan peneliti, semoga menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Aamin.

Malang, 1 Agustus 2020



Muh. Adrianto Pratama

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
Abstrak .....	2
Abstract .....	3
المستخلص .....	4
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>4</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Komunikasi .....	12
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	12
2. Proses Komunikasi Interpersonal .....	13
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	16
4. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi .....	17
5. Hambatan Yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	19
6. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal .....	20
B. Motivasi Berprestasi .....	23
1. Definisi .....	23
2. Faktor Motivasi Berprestasi .....	25

3. Indikator Motivasi Berprestasi .....	26
4. Karakteristik Motivasi Berprestasi .....	27
5. Aspek Motivasi Berprestasi .....	28
C. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi.....	31
D. Hipotesis Penelitian.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Rancangan Penelitian .....	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional.....	36
1. Komunikasi Interpersonal.....	36
2. Motivasi Berprestasi .....	37
D. Subjek Penelitian.....	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
1. Skala Komunikasi Interpersonal.....	41
2. Skala Motivasi Berprestasi.....	42
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	43
1. Validitas Alat Ukur.....	43
2. Reliabilitas Alat Ukur .....	47
3. Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat.....	53
2. Visi dan Misi Sekolah.....	56
3. Strategi Operasional.....	59
B. Demografi Penelitian.....	60
C. Pelaksanaan Penelitian .....	62
1. Pelaksanaan Penelitian.....	62
2. Uji Validitas Instrumen.....	63
3. Uji Reliabilitas Instrumen .....	66

D. Paparan Hasil Penelitian.....	67
1. Uji Asumsi.....	67
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	69
3. Uji Hipotesis.....	74
E. Pembahasan .....	75
1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pelatih Futsal MAN 2 Kota Kediri .	76
2. Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet Futsal MAN 2 Kota Kediri .....	81
3. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Futsal di MAN 2 Kota Kediri.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
1. Bagi Subjek Penelitian.....	91
2. Bagi Pelatih .....	91
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bagan Rancangan Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Keterangan Nilai Jawaban .....	40
Tabel 3.3 Blue Print Komunikasi Interpersonal .....	41
Tabel 3.4 Blue Print Motivasi Berprestasi .....	42
Tabel 3.5 Hasil Validitas Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal .....	44
Tabel 3.6 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba .....	44
Tabel 3.7 Hasil Validitas Uji Coba Skala Motivasi Berprestasi .....	45
Tabel 3.8 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba.....	46
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi .....	49
Tabel 3.10 Rumus Kategorisasi.....	52
Tabel 4.1 Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal .....	64
Tabel 4.2 Validitas Skala Motivasi Belajar.....	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi .....	66
Tabel 4.4 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal.....	67
Tabel 4.5 Reliabilitas Skala Motivasi Belajar .....	67
Tabel 4.6 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik .....	70
Tabel 4.7 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pelatih .....	71
Tabel 4.8 Kategori Motivasi Berprestasi Atlet Futsal .....	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Berprestasi .....	75

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	72
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Motivasi Berprestasi Atlet Futsal.....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Blue Print Komunikasi Interpersonal Pelatih Uji Coba .....	98
Lampiran 2 : Blue Print Motivasi Berprestasi Atlet Uji Coba .....	99
Lampiran 3 : Blue Print Penelitian Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	100
Lampiran 4 : Blue Print Penelitian Motivasi Berprestasi Atlet.....	101
Lampiran 5: Skala Uji Coba Peneliitian Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	102
Lampiran 5: Skala Uji Coba Peneliitian Motivasi Berprestasi Atlet .....	104
Lampiran 5: Skala Peneliitian Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	106
Lampiran 5: Skala Peneliitian Motivasi Berprestasi Atlet.....	108
Lampiran 6: Hasil Validitas Reliabilitas Uji Coba Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	110
Lampiran 7: Hasil Validitas Reliabilitas Uji Coba Komunikasi Interpersonal Pelatih.....	112
Lampiran 8: Hasil Uji Normalitas .....	114
Lampiran 9: Hasil Uji Linieritas.....	114
Lampiran 10: Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Motivasi Berprestasi Atlet Futsal.....	116



## **Abstrak**

Pratama, Muh Adrianto. 2020. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Futsal di MAN 2 Kota Kediri. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi, Atlet Futsal.

Dunia olahraga sendiri melibatkan dua elemen utama, yakni pelatih dan atlet. Dimana pelatih berperan sebagai pemimpin, pemberi instruksi dan seorang motivator bagi atletnya. Motivasi berprestasi atlet terkadang mengalami kenaikan dan penurunan. Pelatih bertugas memberikan motivasi agar atlet mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki atlet, untuk itu kemampuan pelatih dalam berkomunikasi kepada atletnya sangatlah penting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal pelatih, mengetahui tingkat motivasi berprestasi atlet futsal dan hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana subjek penelitian adalah 25 orang atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan teknik pengumpulannya menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian kali ini menggunakan skala komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori DeVito serta skala motivasi berprestasi yang mengacu pada teori milik McClelland. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pelatih dalam kategori tinggi sebesar 76%. Sedangkan tingkat motivasi berprestasi atlet futsal MAN 2 Kota Kediri mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 96%. Komunikasi interpersonal terbukti berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri yang dibuktikan dengan nilai  $R^2 = 0.871$ ;  $p = 0,000$  yang berarti bahwa komunikasi interpersonal pelatih memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri sebesar 87,1%.

## **Abstract**

Pratama, Muh Adrianto. 2020. The Relationship Between Coach Interpersonal Communication with Futsal Athlete Achieve Motivation in MAN 2 Kota Kediri. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA

Keywords : Interpersonal Communication, Achieve Motivation, Futsal Athlete.

The world of sports itself involves two main elements, coaches and athletes. Where the coach role as a leader, an instruction giver and a motivator for his athletes. The achievements motivation of athletes' sometimes increases and decreases. Coaches are tasked with motivating athletes to have high-achieving motivation. Achievements motivation is one of the important aspects that athlete must have, therefore the ability of the coach to communicate to his athletes is very important.

The purpose of this research is to understand the level of interpersonal communication of coaches, to know the level of motivation of the achievement of futsal athletes and the relationship between the interpersonal communication of coaches and the motivation of achievement in athletes.

This research uses a quantitative approach, where the subject of the study is 25 futsal athletes MAN 2 Kota Kediri with his collection technique using purposive sampling method. Instruments in this study used an interpersonal communication scale that refers to DeVito's theory as well as an achievement motivational scale that refers to McClelland's theory. The data is analyzed using a simple linear regression test.

The results showed that the level of interpersonal communication of trainers in the high category was 76%. While the level of achievement motivation in the futsal athletes MAN Kediri 2, the majority are in the high category that is equal to 96%. Interpersonal communication is proven to be related to the achievement motivation of futsal athletes in MAN Kediri 2 as evidenced by the value  $R^2 = 0.871$ ;  $p = 0,000$  which means that the coach's interpersonal communication has a relationship with the achievement motivation of futsal athletes in MAN Kediri 2 by 87.1%.

## المستخلص

براتاما ,محمد ادريانتو.2020.علاقة تواصل المدرب الشخصي مع دوافع الإنجاز لرياضيي كرة الصالات في المدرسة العليا نجري كديري 2 .أطروحة .اجلامعة احلكومية اإلسالمية مولان ماكلاإبراهيمي مالج  
املرشف :محمد أنوار فوادي املاجسر

الكلمات الرئيس ية :الكلمات الرئيس ية ,حافز الانجاز ,رياضي كرة الصالات

عالم الرياضة نفسه ينطوي على عنصرين رئيسيين، وهما المدرب والرياضيين .حيث يعمل المدرب كقائد، ومعطي تعليمات ومحفز لرياضيكيه .إن الدافع وراء إنجازات الرياضيين يزداد وينخفض أحياناً يتم تكليف المدربين بتحفيز الرياضيين على الحصول على حافز عالي المدى .الدافع لتحقيق هو واحد من الجوانب الهامة التي يجب أن يكون الرياضيين، وبالتالي فإن قدرة المدربين على التواصل مع الرياضيين مهم جداً.

والغرض من هذا البحث هو فهم مستوى التواصل بين الأشخاص للمدربين، ومعرفة مستوى الدافع لتحقيق الرياضيين لكرة الصالات والعلاقة بين التواصل بين اللاعبين والمدربين ودوافع الإنجاز في الرياضيين.

MAN 2 يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً ، حيث يكون موضوع الدراسة 25 رياضياً في كرة القدم مع تقنية جمعه باستخدام طريقة أخذ العينات النائية .استخدمت الأدوات في هذه الدراسة Kota Kediri مقياس التواصل بين الأشخاص الذي يشير إلى نظرية ديفيتو بالإضافة إلى مقياس تحفيزي تم إنجازه يشير إلى نظرية ماكلياند .يتم تحليل البيانات باستخدام اختبار انحدار خطي بسيط

النتائج اوضحت أن مستوى التواصل بين المدربين في الفئة العليا بلغ 76٪ .في حين أن مستوى حافز الإنجاز في لاعبي كرة القدم داخل الصالات في تلك المدرسة ، فإن الأغلبية في الفئة العالية التي تساوي ثبت أن التواصل بين الأشخاص مرتبط بدافع الإنجاز لرياضيي كرة الصالات تلك المدرسة، كما يتضح .96٪ وهذا يعني أن اتصال المدرب الشخصي لديه علاقة بدافع التحفيز  $p = 0000$  ؛  $R^2 = 0.871$  من القيمة .٪.بنسبة 87.1 Kediri 2 للمدربين في كرة القدم داخل المدرسة الثانوية الحكومة

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Futsal sekarang ini berkembang sebagai salah satu olahraga populer di Indonesia, seiring dengan perkembangan gaya hidup sekarang, futsal telah menjadi salah satu *trending topic* dan menjadi salah satu sarana olahraga favorit di kalangan masyarakat Indonesia. Penggemar futsal berasal dari segala usia terutama pada kalangan remaja, futsal sendiri adalah sebuah olahraga yang menyenangkan, praktis, kompetitif, mendidik, menghibur, dan menyehatkan. Sarana yang sangat sederhana dengan menggunakan sepatu olahraga seseorang sudah bisa bermain. Permainan futsal menjadi salah satu olahraga alternatif yang dipilih setiap orang untuk bersenang-senang ataupun menjaga kebugaran tubuh. Lapangan yang tidak terlalu besar dan permainan praktis menjadi karakteristik dalam permainan futsal. Permainan futsal menuntut seseorang untuk bergerak cepat mengejar bola. Permainan ini mempunyai penggemar banyak di seluruh dunia, tidak hanya di kota tapi permainan ini juga dimainkan di desa. Tahun 2002, futsal sudah mulai masuk ke Indonesia (Asmar Jaya, 2008), minat masyarakat terhadap olahraga futsal sangat besar. Mulai dari lingkungan kampus, perusahaan, maupun sekolah. Sejak saat itu futsal menjadi berkembang dan populer di kalangan masyarakat terutama untuk kalangan remaja.

Dilansir dari laman <https://bolalob.com> 10 tahun setelah Piala Asia Futsal 2002 bergulir di Jakarta, masyarakat Indonesia mulai serius menggarap olahraga turunan sepakbola tersebut. Bahkan, sejak 2004 hingga sekarang,



perkembangan pembangunan lapangan futsal bertambah 30-50 lapangan futsal pada tiap kota besar di Indonesia. Beberapa alasan olahraga futsal berkembang pesat di Indonesia yaitu pertama, futsal adalah olahraga turunan dari sepak bola yang merupakan olahraga nomor satu di dunia. Bisa dipastikan orang yang suka memainkan olahraga futsal otomatis juga menyukai sepak bola. Kedua, di kota-kota besar, tempat bermain bola sangat sulit, walaupun ada dirasakan mahal harganya. Hal ini direspon positif oleh para pemilik lahan dengan membangun lapangan futsal yang relatif jauh lebih murah harga sewanya dibanding lapangan sepak bola. Ketiga, untuk bermain futsal, cukup mengumpulkan minimal 10 orang saja. Hal tersebut jauh lebih mudah bila harus bermain sepak bola yang berjumlah 22 orang. Keempat, setelah meraih medali emas Sea Games 1991, praktis tidak ada prestasi yang membanggakan dari sepak bola. Hal ini yang membuat orang berpaling ke olahraga futsal. Walau belum mendapat perhatian besar dari PSSI, setidaknya futsal selalu konsisten memberikan medali setiap keikutsertaannya di Sea Games, bahkan Indonesia sempat menjuara Piala AFF 2010 di Vietnam. Kelima, PON Riau 2012 adalah tonggak bersejarah dengan dipertandingkannya futsal pertama kali di olahraga tingkat nasional tersebut. Untuk kedepannya, diyakini setiap daerah akan melakukan pembenahan serius dari sektor pembinaan olahraga futsal di daerahnya masing-masing.

Secara implisitnya setiap jenis olahraga memiliki ciri khasnya sendiri tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga tuntutan psikologis. Dunia olahraga adalah contoh kecil dalam sebuah kehidupan yang di dalamnya ada unsur

aktivitas psikologis yang terjadi. Terlebih olahraga-olahraga kompetitif, pengaruh aspek psikologis atlet secara khusus terlihat ketika atlet bertanding. Dalam olahraga futsal dapat ditemui banyak terjadi komunikasi terutama antara pelatih dengan atlet dalam masa latihan ataupun pada saat bertanding. Seiring dengan perkembangan futsal sekarang, olahraga ini tidak hanya sebagai berfungsi sebagai hobi saja, tetapi banyak juga atlet yang serius untuk menekuni olahraga futsal ini, banyak faktor yang mempengaruhi atlet untuk bermain semakin baik dan mendapatkan prestasi maksimal selain komunikasi yang baik dari pelatih, motivasi atlet untuk berprestasi juga berperan penting.

Pelatih merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga (Satiadarma, 2000) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan proses perilaku memengaruhi sejumlah orang untuk mencapai suatu target tertentu. Menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus menguasai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri.

Peran pelatih disini selain sebagai seorang pelatih ketika berada di dalam lapangan, namun juga sebagai seorang motivator dan memberikan keyakinan kepada atletnya ketika berada di dalam maupun di luar lapangan. Cara seorang pelatih untuk menjadi motivator kepada atletnya yaitu dengan melakukan sebuah komunikasi secara interpersonal kepada atletnya. Menurut Pederson, Miloch dan Laucella (Rusdianto, 2009) komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan diantara pelaku

olahraga professional dalam kegiatan sehari-hari dalam organisasi–organisasi olahraga. Komunikasi interpersonal itu terus di lakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dengan atlet.

Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang saling ketergantungan, didalamnya terdapat umpan-balik baik berupa verbal maupun non verbal. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi dan memberi harapan kepada lawan bicaranya (Saputro, 2013). Manajemen komunikasi yang baik akan memberikan motivasi tersendiri terhadap atlet. Menurut (Sardiman, 2006) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ditunjang dengan komunikasi yang baik oleh pelatih maka tidak menutup kemungkinan prestasi yang tinggi dapat diraih.

Motivasi berprestasi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang atlet. Terkadang motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang atlet dapat meningkat atau mengalami penurunan. Perubahan motivasi berprestasi yang dialami oleh atlet dapat berpengaruh ketika melakukan pertandingan. Agar motivasi berprestasi atlet tersebut dapat meningkat atau memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka disini peran pelatih sebagai orang yang dekat dan mengetahui keadaan atlet tersebut bertugas mengembalikan dan memberikan motivasi untuk berprestasi kepada atletnya. Pemberian motivasi untuk berprestasi oleh pelatih kepada atletnya dilakukan dengan melakukan sebuah

komunikasi interpersonal. Hasil dari sebuah komunikasi interpersonal oleh pelatih dan atletnya inilah yang akan difahami oleh atlet untuk memperoleh stimulus sehingga motivasi berprestasinya dapat meningkat.

Atlet akan memiliki motivasi berprestasi tinggi jika pelatih menyampaikan tujuan dan tujuan latihan dengan cara yang tepat. Selain itu juga pelatih akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam melatih karena mendapat respon yang baik dari atletnya. Motivasi berprestasi akan muncul pada atlet manakala atlet merasa nyaman dengan pelatihnya selain daripada dorongan dari lingkungannya (Aly, 2014). Motivasi seorang atlet untuk berprestasi tergantung pada kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai (Fernandi & Jannah, 2013).

Motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh atlet tersebut tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri karena keinginannya, namun motivasi tersebut juga didapat dari orang yang ada disekitarnya, terutama oleh pelatihnya, salah satu syarat dan ciri dari pelatih yang handal yaitu sebagai komunikator yang baik bagi atletnya (Muchtar, 1992). Sehingga bagi pelatih yang komunikatif, akan lebih mudah untuk mempersiapkan apa yang dikomunikasikan kepada atlet, hal itu akan lebih memberikan motivasi kepada atletnya untuk meningkatkan prestasi atlet tersebut.

Beberapa kota-kota kecil seperti Kota Kediri, Malang, Blitar terdapat banyak kompetisi futsal antar siswa SMA yang diselenggarakan oleh berbagai instansi ataupun komunitas seperti contoh di Kota Kediri saja hampir setiap bulan terdapat 2-3 kompetisi futsal antar SMA se-derajat. Kompetisi merupakan

ajang tim futsal dari masing-masing sekolah untuk berunjuk gigi. Tingginya minat siswa SMA terhadap kompetisi futsal, membuat olahraga ini salah satu yang paling banyak digemari siswa SMA. Tidak hanya laki-laki terdapat juga beberapa atlet futsal SMA beranggotakan perempuan yang setiap harinya berlatih keras selain untuk hobi tetapi juga untuk menorehkan prestasi dan membanggakan sekolah masing-masing. Dewasa ini, popularitas suatu SMA tidak hanya ditentukan dari prestasi akademik namun juga lebih condong pada prestasi non-akademiknya. Prestasi non-akademik terutama dalam bidang futsal di kalangan siswa SMA dianggap menjadi salah satu tolak ukur popularitas sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 2 atau yang biasa disebut dengan MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah dalam taraf SMA se-derajat di bawah naungan Kementreian Agama Indonesia tepatnya di Jalan Letjend Soeprapto 58, Kecamatan Kota, Kediri, Jawa Timur. MAN 2 Kota Kediri sangat populer dengan kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Kota Kediri ini berada dalam naungan OSIS MAN 2 Kota Kediri. Ada lebih dari 15 ekstrakurikuler yang hampir semuanya pernah mendapatkan prestasi baik akademik maupun non-akademik. Salah satunya adalah ekstrakurikuler futsal yang merupakan cabang dari ekstrakurikuler olahraga. Tim futsal yang ada di MAN 2 Kota Kediri ini biasa disebut dengan “MATRIX”. Tim matrix futsal sudah ada sejak lama dan juga telah sukses menorehkan banyak prestasi di bidang non-akademik bagi MAN 2 Kota Kediri, beberapa diantaranya adalah Juara 1 Wahidiyah CUP (2015), Juara 2 Liga Pendidikan Indonesia (2015),

Juara 1 Smadela CUP (2016), Juara 1 Ikabri CUP (2017). Hasil yang dicapai ini tidak diperoleh dengan mudah, Latihan yang keras serta bimbingan pelatih menjadi factor penting. Namun pada akhir tahun 2016 terjadi pergantian pelatih yang sedikit banyak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi tim matrix futsal ini. Pelatih yang acuh pada atlet, cara memberikan instruksi yang sulit dipahami dan materi Latihan yang sulit diterapkan, berdampak pada menurunnya motivasi atlet. Setelah beberapa bulan latihan bersama pelatih baru berinisial “S” yang belum berlisensi, motivasi tim matrix futsal ini masih saja buruk, terbukti Ketika akan ada sebuah kompetisi seakan-akan tim matrix ini tidak mau mengikutinya karena yakin tidak bisa memperoleh juara. Pada pertengahan tahun 2017 pelatih “S” berinisiatif mendatangkan pelatih lagi (inisial “G”) yang sudah berlisensi level 1 PSSI untuk membantu melatih tim matrix futsal. Lisensi pelatih futsal level 1 PSSI dapat diperoleh ketika sudah mengikuti kursus kepelatihan dari Afkot (Asosiasi Futsal Kota) dengan persyaratan usia diatas 18 tahun, mempunyai pengetahuan tentang futsal dan melatih klub futsal amatir, sekolah atau akademi futsal.

Kemampuan pelatih G dalam berkomunikasi dengan atlet memang berbeda dibanding pelatih S, pelatih G yang sudah mendapat lisensi dari Afkot tentunya lebih mengetahui apa yang dibutuhkan seorang atlet dan bagaimana cara membuat atlet tidak tertekan serta selalu termotivasi untuk berprestasi.

Setelah dilatih oleh pelatih “G” atlet merasa nyaman, dapat mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi dan melaksanakan semua materi Latihan sampai tuntas, meskipun ada satu atau dua hal yang tidak atlet mengerti



mereka akan bertanya kepada pelatih tanpa ragu. Komunikasi yang terbangun antara pelatih dengan atletnya ini memperkuat hubungan antar keduanya sehingga menumbuhkan motivasi berprestasi seorang atlet.

Setelah melakukan wawancara terhadap 5 siswa terkait dengan turunnya prestasi futsal MAN 2 Kota Kediri ditemukan fakta bahwa pelatih “S” ini acuh pada atletnya, tidak komunikatif dan materi Latihan yang sulit diterapkan membuat atlet futsal MAN 2 Kota Kediri tidak memahami kemauan pelatih akhirnya berdampak pada turunnya motivasi untuk berprestasi. Kemudian tidak berapa lama pelatih inipun mendatangkan pelatih lain untuk membantu melatih dan terbukti tak lama setelah pelatih baru itu melatih atlet futsal MAN 2 Kota Kediri kembali mendapatkan semangat dan motivasi untuk berprestasi. Maka semakin komunikatif pelatih dalam menyampaikan pesan semakin besar pula motivasi berprestasi seorang atlet.

Sejalan dengan penelitian (Fernandi, 2013) bahwa terdapat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada atlet hoki. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi interpersonal oleh atlet hoki terhadap pelatihnya, maka semakin baik pula motivasi berprestasi atlet tersebut. Dan dalam penelitian oleh (Vicki dkk, 2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalaninya. Kemudian atlet akan

merasa selalu dekat dengan pelatih sehingga motivasi berprestasi dapat meningkat.

Sayan Karmadi adalah salah satu pelatih tingkat nasional yang telah sukses memaksimalkan potensi para pemain Papua dan Papua Barat di tim Blacksteel Manokwari hingga timnya meraih gelar juara Pro Futsal League (PFL) 2016. Dikutip dari laman <https://bola.com> Sayan Karmadi berbagi cerita tentang kemenangannya :

"Kunci kemenangan karena pemain menang semangat untuk membuktikan kalau futsal Manokwari tidak kalah dengan daerah lain. Mereka ingin membuktikan bahwa anak-anak Manokwari juga bisa bermain futsal di kancah nasional. Vamos punya mental lebih bagus, namun kami memiliki semangat. Meski, kami tadi sempat terpancing emosi dengan beberapa keputusan wasit yang kurang tepat"

Hal ini menunjukkan bahwa kunci kemenangan dalam suatu pertandingan selain dari segi fisik yaitu semangat dan motivasi untuk menang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dapat meningkatkan motivasi berprestasi seorang atlet. Oleh karena itu peneliti ingin menelaah lebih lanjut tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah:

1. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pelatih di MAN 2 Kota Kediri?

2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi atlet futsal untuk berprestasi di MAN 2 Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti tetapkan diatas, tujuan penelitian, antara lain :

1. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal pelatih di MAN 2 Kota Kediri.
2. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.
3. Mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi olahraga. Selain itu hasil dari penelitian ini bisa juga diterapkan pada psikologi olahraga dalam hal hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Atlet**

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi saran bahwa komunikasi interpersonal pelatih berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet.

b. Bagi Pelatih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan agar pelatih mengetahui pentingnya berkomunikasi antara pelatih dengan atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

c. Bagi Keilmuan Psikologi

Hasil penelitian ini dapat memperluas informasi atau materi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi ataupun kelompok. Dan memperluas cakupan layanan bimbingan dan konseling khususnya dunia olahraga (psikologi olahraga).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Komunikasi**

Menurut (Agarwal & Garg, 2012) komunikasi bisa diartikan sebagai pertukaran informasi, pemikiran dan emosi antar individu dalam grup dengan kata lain komunikasi memegang peran dasar dalam menyeimbangkan pemikiran individu dan kelompoknya. Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi. Komunikasi membutuhkan pengirim, pesan, dan penerima pesan, dan juga penerima pesan tidak harus bertemu pengirim secara langsung dan tidak perlu juga membalas pesan dari pengirim pada saat itu juga, komunikasi seperti itu terjadi dengan melewati ruang dan waktu. Komunikasi memerlukan kesamaan komunikatif pada pihak yang mengikuti proses komunikasi. Komunikasi akan berakhir ketika penerima pesan memahami maksud dari pengirim.

Berdasar uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang terjadi oleh dua individu atau lebih, komunikasi dilakukan untuk memahami maksud dari individu ke individu lainnya agar tidak terjadi kesalah pahaman.

#### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Mulyana, 2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan membuat peserta komunikasi untuk melihat reaksi dari orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Menurut (DeVito, 2011) komunikasi

interpersonal adalah proses yang dimulai secara impersonal dan akan berubah menjadi personal berdasar peningkatan frekuensi dan keintiman dalam interaksi. (Effendy, 2009) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling efektif untuk mengubah pendapat, sikap, perilaku individu. Karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung sehingga penyampai pesan dapat mengetahui respon dari penerima pesan dan penyampai pesan akan mengetahui apakah komunikasi yang diberikan bersifat positif atau tidak dan berhasil atau tidaknya pesan diterima oleh penerima pesan. Menurut (Arni, 2005) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau bisaanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya atau disebut komunikasi langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, komunikasi interpersonal adalah sebuah pertukaran informasi antara pemberi dan penerima pesan secara langsung serta dapat memberikan tanggapan secara langsung pula.

## **2. Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikasi merupakan tahapan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Kotler (dalam Effendy 2009) proses komunikasi memiliki beberapa unsur didalamnya yaitu:

- a. *Sender*, pengirim pesan kepada individu atau kelompok.



- b. *Encoding*, proses penyandian kedalam otak dalam bentuk lambing.
- c. *Message*, adalah pesan atau sekumpulan lambang yang disampaikan komunikator.
- d. *Media*, tempat berlalunya pesan dari komunikator.
- e. *Decoding*, proses dimana komunikan memaknai lambang yang telah disampaikan komunikator.
- f. *Receiver*, komunian mendapat pesan dari komunikator.
- g. *Response*, tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh komunikan.
- h. *Feedback*, tanggapan pesan dari komunikan kepada komunikator.
- i. *Noise*, gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi karena adanya kesalahan dalam penerimaan pesan oleh komunikan.

(Suranto AW, 2011) menyebutkan proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah yakni :

- a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

- b. *Encoding* oleh komunikator

*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ide ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.

- c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, email, surat ataupun tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikan.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

e. *Decoding* oleh komunikan

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mendukung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus

proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal meliputi keinginan berkomunikasi, *encoding*, pengiriman pesan, penerimaan pesan, *decoding*, umpan balik.

### **3. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Riswandi, 2009) terdapat enam tujuan dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengetahui informasi dari dunia luar.
- c. Menciptakan dan menjaga hubungan dengan orang lain agar lebih bermakna.
- d. Mengubah sikap dan perilaku diri jika tidak sesuai.
- e. Mencari dan menemukan hiburan dari luar.
- f. Membantu diri sendiri dan juga orang lain.

Menurut (DeVito, 2011) ada beberapa tujuan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- a. *To Learn*, komunikasi interpersonal membuat individu mengetahui dunia luar, orang lain dan diri sendiri dari sudut pandang orang lain.
- b. *To Relate*, manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan untuk terus berinteraksi dengan orang lain dengan komunikasi interpersonal individu akan membangun hubungan

dengan orang lain sehingga akan membantunya untuk berhubungan baik dengan orang lain.

- c. *To Influence*, individu akan mampu mempengaruhi pemikiran orang lain dalam berbagai hal baik ketika mengambil keputusan, anggapan pada perilaku seseorang, anggapan pada baik dan buruk dan lain sebagainya.
- d. *To Play*, setiap individu memerlukan waktu sejenak untuk istirahat dan mengobati kejenuhan, salah satunya dengan cara komunikasi interpersonal seperti berbicara pada teman mengenai hobi atau aktivitas yang menyenangkan
- e. *To Help*, komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk menolong orang lain, seperti memberikan saran, nasihat, masukan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai sarana belajar, berinteraksi, mempengaruhi, mengobati kejenuhan dan menolong diri sendiri atau orang lain.

#### **4. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Rosi, 2017) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi interaksi dalam komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Kesamaan Agama, kesamaan dalam agama menimbulkan komunikasi yang efektif karena memiliki kepercayaan yang sama

sehingga partisipan merasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi

- b. Lingkungan, lingkungan berperan besar dalam mempengaruhi proses komunikasi kelompok akan merasa nyaman berkomunikasi di tempat biasa kelompok itu berkumpul
- c. Interaksi sesama, intensitas interaksi akan menimbulkan pengaruh dalam proses komunikasi semakin sering terjadi interaksi akan menjadikan proses komunikasi semakin mudah.
- d. Kegiatan, kegiatan yang terdapat dalam sebuah kelompok juga menjadi faktor penentu dalam kegiatan semua anggota kelompok akan ikut berpartisipasi sehingga akan terjadinya komunikasi antar sesama anggota.

Dalam (Jalaludin, 2005) disebutkan 3 faktor yang menghubungkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Percaya (*trust*)

Seseorang yang percaya akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan Informasi serta memperluas komunikasi untuk mencapai maksudnya.

- b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive*. Sikap *defensive* adalah jika seseorang tidak jujur, tidak menerima dan tidak

empatis. Komunikasi *defensive* terjadi karena faktor personal dan faktor situasional.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Orang yang terbuka dia akan menilai pesan secara objektif, selalu berorientasi pada isi, bersifat professional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor tersebut harus dipenuhi dalam berkomunikasi antara orangtua dengan anak, dengan adanya saling percaya, adanya sikap sportif, dan sikap terbuka itu semua akan menimbulkan komunikasi yang baik.

## **5. Hambatan Yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Rosi, 2017) terdapat hambatan yang memengaruhi interaksi dalam komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Perbedaan Umur, perbedaan umur yang terdapat dalam kelompok menimbulkan terjadinya pola pikir yang berbeda.
- b. Latar Belakang Ekonomi, latar belakang ekonomi menjadi hambatan yang cukup serius dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal anggota yang berlatar keluarga kurang mampu menjadi gugup dalam mengutarakan pendapat dan pemikiran.

- c. Perbedaan Hobi, perbedaan hobi memengaruhi dalam komunikasi karena terdapat perbedaan dalam hal yang dibahas

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa hambatan dalam berkomunikasi adalah perbedaan umur, latar belakang ekonomi dan perbedaan hobi.

## **6. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal**

Menurut (DeVito, 2011) komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terdapat lima aspek yang harus digunakan yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dipengaruhi oleh kejujuran komunikator dan komunikan dalam menjawab semua tanggapan yang terjadi dalam proses komunikasi. Komunikator harus bersikap terbuka kepada komunikan.

- b. Empati (*Empathy*)

Komunikator dan komunikan diharuskan menahan diri untuk mengevaluasi, menilai dan mengkritik komunikan karena fokus dalam empati ini untuk memahami pendapat yang dibicarakan. Semakin banyak mengenal keinginan, pengalaman, kemampuan dan kelebihan seseorang maka komunikator dan komunikan akan memahami seseorang lebih banyak.

- c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung membuat pemahaman terhadap lawan bicara menjadi efektif dan membantu memperbaiki proses komunikasi yang terjadi. Dukungan yang diberikan harusnya bersifat deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan secara terencana dan proporsional tidak melebih-lebihkan.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Bersikap positif dalam proses komunikasi adalah dengan cara menyatakan sikap positif dan mendorong lawan bicara untuk berinteraksi. Sikap positif harus didapatkan dengan bersikap positif pada diri sendiri terlebih dahulu dan membuat lawan bicara merasa nyaman dalam proses komunikasi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan harus diterapkan dalam proses komunikasi meskipun salah satu lawan bicara memiliki kekayaan yang lebih banyak, pendidikan lebih tinggi, status lebih tinggi, fisik lebih sempurna dan lain sebagainya. Kejujuran dan kualitas komunikasi akan lebih baik ketika kedua lawan bicara merasa setara.

Menurut (Olson, 1992), berpendapat bahwa komunikasi interpersonal mengandung beberapa aspek keterampilan yaitu :

- a. Aspek keterampilan mendengar atau listening skills, yaitu meliputi kemampuan berempati dan mendengar dengan penuh perhatian



- b. Aspek keterampilan berbicara atau *speaking skills*, yaitu meliputi berbicara untuk diri sendiri dan tidak untuk berbicara untuk orang lain
- c. Keterbukaan diri atau *self disclosed*.
- d. Aspek kejelasan atau *clarity*
- e. Aspek kontinuitas atau *continuity tracking*, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam suatu topik pembicaraan
- f. Aspek respek atau *respect*.
- g. Aspek hormat atau *regard*

Dijelaskan oleh Pace (Akhmadi, 2009) bahwa hubungan antarpribadi akan berhasil bila melakukan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan
- b. Menetapkan dan menegaskan identitas anda dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan
- c. Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimbangan atau perubahan lainnya yang disengaja
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses
- e. Membantu orang lain untuk mengembangkan gaya hubungan personal dan antar personal yang efektif

- f. Ikut serta dalam interaksi *social informal* tanpa terlibat dalam muslihat atau gangguan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan

Berdasarkan beberapa aspek di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Beberapa aspek di atas dapat digunakan untuk mengukur tentang komunikasi interpersonal karena kelima aspek tersebut sudah mewakili dari aspek-aspek yang lain dan dapat digunakan diberbagai wilayah yang akan diteliti.

## **B. Motivasi Berprestasi**

### **1. Definisi Motivasi Berprestasi**

Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari dua istilah “motivasi” dan “prestasi” yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Maslow dalam (Santoso, 2006) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang bergerak maju menuju ke suatu motivasi yang lebih tinggi. Ada 5 macam motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang memiliki sifat atau bentuk yang berjenjang dari yang pertama hingga yang kelima, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, merupakan motivasi paling kuat yang ada dalam diri seseorang, seperti: makan, minum, dan seksual.
- b. Kebutuhan akan keamanan (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)

- c. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e. Kebutuhan akan beraktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

(Sardiman, 2002) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut (Winkel, 1996) Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. (McClelland, 1987) menggolongkan motif menjadi tiga bagian yaitu motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa, ketiganya disebut motif sosial. Menurutnya motif berprestasi merupakan pendorong bagi individu untuk bertindak atau berkompetisi dengan standar paling baik. Tindakan ini bukan untuk memperoleh pujian, melainkan mencari kepuasan, bila dapat berprestasi melalui kompetisi dengan keadaan dirinya sekarang maupun lingkungan (Noorlitasari, 2003). Menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan dari dalam

atau dari luar individu untuk bergerak maju dan mencapai suatu standar kesuksesan tertentu.

## **2. Faktor Motivasi Berprestasi**

Berliner dan Gage (1991) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi pada individu dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:

- a. Minat
- b. Kebutuhan berafiliasi, berprestasi serta kekuasaan
- c. Nilai yang berkaitan dengan orientasi yang dianggap dan baik bagi individu
- d. Sikap yang berkaitan dengan perasaan suka dan tidak suka yang melibatkan unsur kognitif
- e. Aspirasi yang berkaitan dengan harapan sukses dan realistic
- f. Insentif sebagai sumber keputusan pribadi yang diterima atas kemauan sendiri

Pendapat lain, menurut Murray (dalam Alwisol, 2004) mengemukakan faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua dan lingkungan budaya memberikan tekanan yang cukup kuat (menganggap penting) dalam hal berprestasi yang tinggi.
- b. Individu diajak untuk percaya pada diri sendiri dan berusaha memantapkan tujuan menjadi orang yang berprestasi tinggi.

- c. Pekerjaan orang tua mungkin berpengaruh. Ayah yang pekerjaannya melibatkan pengambilan keputusan dan inisiatif dapat mendorong untuk mengembangkan motivasi berprestasi.
- d. Kelas sosial dan pertumbuhan ekonomi (nasional) yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.

Dari beberapa hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor motivasi berprestasi meliputi orang tua, lingkungan, individu, pekerjaan orang tua, kelas social dan pertumbuhan ekonomi nasional.

### **3. Indikator Motivasi Berprestasi**

(Schunk, dkk., 2008) mengemukakan bahwa indikator motivasi berprestasi, khususnya dalam setting akademik, meliputi:

- a. *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non- akademik. Misalnya: memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV.
- b. *Persistence* atau ulet dalam mengerjakan tugas, terutama pada waktu menghadapi hambatan, seperti adanya kebosanan, tugas yang sulit, ataupun kelelahan;
- c. *Effort* atau mengerahkan usaha, baik berupa usaha secara fisik maupun secara kognitif, dengan cara menerapkan strategi kognitif ataupun metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini, misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain, memikirkan secara mendalam materi

pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu dengan bijaksana untuk mempersiapkan ujian, membuat rencana kegiatan belajar, menerapkan *mnemonic* dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas indikator motivasi berprestasi adalah pemilihan tugas, ulet dan usaha yang baik.

#### **4. Karakteristik Motivasi Berprestasi**

Keller, Kelly, & Dodge (dalam Degeng, 1997) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu dalam konteks sekolah:

- a. Individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang mudah dan memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang terlalu sulit dan tidak mungkin berhasil, karena untuk menghindari rasa kecemasan. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi yang penuh tantangan walau ada resiko gagal atau berhasil.
- b. Individu memiliki motivasi berprestasi bukan karena uang atau penghargaan lainnya (motivasi ekstrinsik), namun lebih karena kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri.
- c. Cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
- d. Menyukai situasi saat dia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (ada kontrol pribadi),
- e. Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, dan berkeyakinan bahwa waktu sangat berharga.

- f. Tidak selalu menghasilkan nilai yang tinggi di sekolahnya, kemungkinan disebabkan nilai di sekolah terkait dengan motivasi ekstrinsik.

Sedangkan menurut (Hall & Lindzey, 1985), karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah:

- a. Dalam hal emosi individu tersebut cenderung berambisi dan bersemangat,
- b. Melakukan semua tugasnya dengan baik,
- c. Lebih cepat dalam mempelajari sesuatu yang baru dan menyelesaikan tugas-tugasnya juga dengan cepat.
- d. Cenderung membuat prestasi yang bagus, bahkan dalam bidang-bidang di luar kemampuannya secara khusus.

Cooper dalam (Myers, 1989) menambahkan ketika tugas yang dilakukan individu tersebut menjadi semakin sulit, individu tersebut tetap bertahan mengerjakannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki harapan akan keberhasilan yang tinggi, baik saat menghadapi tugas yang sulit maupun yang mudah.

## **5. Aspek Motivasi Berprestasi**

(McClelland, 1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Tanggung Jawab Pribadi

Remaja dengan tanggung jawab pribadi yang tinggi menunjukkan hasil dari pekerjaannya. Remaja dengan tanggung jawab pribadi dapat merasakan kepuasan atas kegiatannya. Remaja dengan tanggung jawab pribadi rendah kurang menunjukkan prestasi kerjanya.

b. Kebutuhan Akan Umpan Balik

Remaja dengan motivasi berprestasi yang tinggi membutuhkan umpan balik atas hasil kerjanya. Remaja dengan kebutuhan umpan balik yang rendah, kurang menunjukkan prestasinya.

c. Kreatif – Inovatif

Remaja dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin bahkan cenderung untuk tidak menyukai pekerjaan rutin dengan pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu. Pada saat dihadapkan pada tugas atau pekerjaan yang rutin, remaja akan mencari cara lain untuk menghindari namun tetap menyelesaikan tugas. Sedangkan remaja dengan motivasi berprestasi rendah, menyukai pekerjaan berstruktur yang remaja tidak harus menentukan sendiri apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Pekerjaan yang rutin sangat disenangi karena mereka tidak harus memikirkan inovasi yang baru.

d. Mempertimbangkan Resiko



Remaja dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum memulai suatu pekerjaan dan memilih tugas yang tidak begitu sulit, yang menantang kemampuan untuk mengerjakan namun masih memungkinkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Seorang remaja dengan motivasi berprestasi rendah, memilih tugas yang sangat mudah. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan tugas yang sangat mudah mendatangkan keberhasilan.

e. Waktu penyelesaian tugas

Remaja dengan motivasi berprestasi tinggi berusaha menyelesaikan tugas dengan waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Seorang remaja dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin bahkan cenderung dengan waktu yang cukup lama, menunda pekerjaan dan tidak efisien.

Menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek, yaitu:

- a. Harapan untuk sukses atau berhasil dan juga ketakutan akan kegagalan. Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
- b. Seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Pendapat lain dikemukakan (Asnawi, 2002) mengungkapkan aspek-aspek utama motivasi berprestasi individu sebagai berikut:

a. Mengambil Tanggung Jawab Atas Perbuatan-Perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

b. Memperhatikan Umpan Balik Tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi adalah bertanggung jawab, memperhatikan resiko, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas dan keinginan menjadi yang terbaik.

### **C. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi**

Performa atlet dalam bertanding dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor psikologis atlet sering diabaikan oleh pelatih dan manajer pada satu tim, padahal kenyataannya faktor psikologis sering menjadi faktor penting dalam mengeluarkan kemampuan maksimal yang dimiliki atlet. Kondisi mental atau motivasi seorang atlet dapat ditunjang dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik oleh pelatih. (Fernandi, Irke Dinar & Jannah, M, 2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada atlet hoki. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi interpersonal oleh atlet hoki terhadap pelatihnya, maka semakin baik pula motivasi berprestasi atlet tersebut. Juga dalam penelitian (Vicki Ahmad Karisman, M.Pd dkk, 2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalaninya. Kemudian atlet akan merasa selalu dekat dengan pelatih sehingga untuk mendapatkan performa maksimal, pelatih diharapkan agar bisa berkomunikasi interpersonal dengan baik supaya dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015). Berdasarkan pernyataan dari sugiyono tersebut hipotesis penelitian ini adalah :

Adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

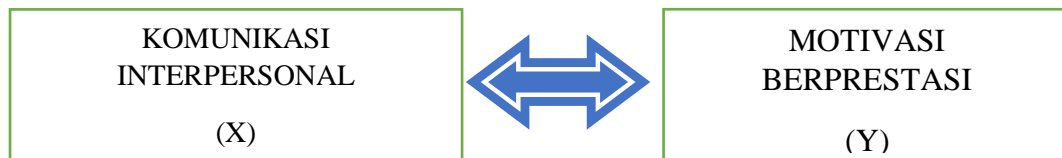
Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berarti memaparkan data-data yang ada dalam bentuk angka kemudian dianalisa hingga angka-angka tersebut menunjukkan presentase lalu ditafsirkan dengan kalimat deskripsi (Arikunto, 2006). Menurut (Azwar, 2015) penelitian dengan pendekatan kuantitatif berfokus pada analisis dalam bentuk angka (*numerical*) kemudian diolah menggunakan metode statistika. Secara mendasar, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif biasanya penelitian yang bersifat inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penggunaan metode penelitian pendekatan kuantitatif ini akan memperoleh signifikansi hubungan maupun perbedaan antara variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan ukuran sampel yang besar seperti yang telah dikemukakan oleh (Azwar, 2015) bahwa penggunaan penelitian kuantitatif akan diikuti oleh jumlah sampel yang banyak. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk membandingkan hasil dua variabel berbeda, dalam penelitian ini untuk dapat menentukan tingkat hubungan antara dua variabel yang diteliti tersebut (Arikunto, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasarkan oleh suatu permasalahan umum ke khusus dengan menggunakan sudut pandang positivisme dan hasil yang diperoleh berupa data

yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk angka untuk mengungkapkan kebenaran suatu variabel yang diteliti.

**Tabel 3.1 Bagan Rancangan Penelitian**



## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, dinamakan variabel karena ada variasinya (Noor, 2011).

Menurut (Sugiyono, 2008) variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam melakukan pengukuran terhadap suatu variabel. Setelah itu, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan analisis untuk mencari hubungan dari variabel satu dengan variabel lainnya. Menurut (Sugiyono, 2012) berdasarkan hubungan antara variabel satu dengan lainnya, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

### **1. Variabel Bebas (Independence Variable)**

Variabel bebas atau *independence variable* merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat biasanya dinotasikan dengan simbol X. Maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal (X).

## **2. Variabel terikat (Dependent Variable )**

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain bisa dinotasikan dengan Y. Dengan kata lain, variabel terikat inilah yang sebaiknya kita kupas tuntas pada latar belakang penelitian. Berikan porsi yang lebih dalam membahas variabel terikat dari pada variabel bebasnya, karena merupakan implikasi dari hasil penelitian. Maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

## **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah meletakkan suatu variabel dengan cara menetapkan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengukur variabel yang ingin diteliti. Definisi operasional digunakan untuk membatasi pengertian variabel yang diteliti dengan jelas sehingga dapat diukur dengan mudah. Menurut Azwar (2015) definisi operasional dapat diartikan sebagai definisi mengenai variabel berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati dalam variabel tertentu. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X) dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat (Y).

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi ini ditujukan untuk memberikan arahan dan semangat pada atlet serta atlet akan merasa apa yang dilakukannya adalah hal yang baik dan benar sehingga akan memunculkan semangat berprestasi dalam dirinya. Aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal yaitu *openness, empathy, suportiveness, positiveness, equality*.

## **2. Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri untuk mencapai suatu standar kesuksesan tertentu. Dalam bidang olahraga, apabila motivasi berprestasi atlet itu tinggi maka kondisi mental dan permainan akan semakin efektif. Beberapa aspek dari motivasi berprestasi ini adalah tanggung jawab, mempertimbangkan risiko, memperhatikan umpan balik, kreatif inovatif, dan waktu penyelesaian tugas.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Menurut (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa populasi dalam penelitian adalah jumlah seluruhnya subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 25 atlet futsal MAN 2 Kota Kediri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal dengan kriteria usia 16-18 tahun, aktif mengikuti latihan dan angkatan 2017-2020.

### **2. Sampel**



Menurut (Sugiyono, 2008) “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut (Arikunto, 2008) “Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut: Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik

Sampel penelitian ini sejumlah 25 atlet, sehingga apabila kurang dari 100 maka sampel penelitian adalah semua atlet. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut (Arikunto, 2006) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan pada penelitian kali ini adalah menggunakan kuisisioner (angket). Kuisisioner merupakan sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010). Adapun kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk

tertutup dan responden tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan jawaban yang tercantum. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu pada bagian pertama berisi tentang skala Komunikasi Interpersonal dan bagian kedua berisi tentang skala Motivasi Berprestasi.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan berjumlah 2, yaitu skala untuk mengukur Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jenis skala Likert sebagai alat pengumpul data. Menurut (Hadi, 2004) alasan penggunaan kuesioner ini adalah:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Pernyataan-pernyataan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek kepada pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud penulis.

Skala Likert yang digunakan dalam kuesioner ini berisi 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan favourable subyek mendapat skor 4 bila menjawab Sangat Sesuai (SS), skor 3 bila menjawab Sesuai (S), skor 2 bila menjawab Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 bila menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pada pernyataan unfavourable subyek mendapat skor 1 bila menjawab Sangat Sesuai (SS), skor 2 bila menjawab Sesuai (S), skor 3 bila

menjawab Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 bila menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS).

**Tabel 3.2 Keterangan Nilai Jawaban**

<b>Bentuk Jawaban</b>	<b>Nilai</b>	
	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak Sesuai (STS)	1	4

Kuesioner ini tidak menggunakan pilihan jawaban netral karena (Hadi, 2004):

- a. Jawaban netral dapat memiliki arti ganda, yaitu belum memberikan jawaban, atau dapat juga diartikan netral bahkan ragu-ragu. Kategori yang multi interpretable seperti ini tidak diharapkan dalam suatu instrumen.
- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan bagi responden untuk menjawab di tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atau arah kecenderungan jawabannya ke arah Sesuai atau ke arah tidak Sesuai.
- c. Pilihan jawaban SS-S-TS-STTS ditujukan untuk melihat kecenderungan pendapat responden. Bila disediakan pilihan

jawaban netral, akan menghilangkan banyak data penelitian dan mengurangi banyaknya informasi yang dapat diperoleh dari para responden.

### 1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal menggunakan kuesioner buatan peneliti yang mengacu pada teori komunikasi interpersonal dari (DeVito, 2011) yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: *openness*, *empathy*, *suportiveness*, *positiveness*, *equality*.

**Tabel 3.3 Blue Print Komunikasi Interpersonal**

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	<i>Openness</i>	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungan	1		4
		Kesediaan menanggapi jujur dan tanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2,3	4	
2	<i>Empathy</i>	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	5,6	7	5
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	8	9	
3	<i>Suportiveness</i>	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	11,13,14,15	10,12	7

		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	16		
4	<i>Positiveness</i>	Perhatian positif saat komunikasi	17,18,20		4
		Perasaan positif saat komunikasi	19		
5	<i>Equality</i>	Memiliki keinginan untuk bekerja sama	21,22	25	5
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	23,24		
	Total		19	6	25

## 2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala penelitian untuk mengambil data tentang motivasi berprestasi akan menggunakan kuesioner buatan peneliti yang mengacu pada teori Motivasi Berprestasi yang dikemukakan oleh (McClelland, 1987). Butir pernyataan pada skala ini didasarkan pada aspek-aspek sebagai berikut: tanggung jawab, mempertimbangkan risiko, memperhatikan umpan balik, kreatif inovatif, dan waktu penyelesaian tugas.

**Tabel 3.4 Blue Print Motivasi Berprestasi**

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	Tanggung Jawab	Adanya rasa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan	1,2	3,4,5	5

2	Kebutuhan akan umpan balik	Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan	6,7,8	9,10	5
3	Kreatif dan inovatif	Mampu menerapkan Langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan	11,12,13	14,15	5
4	Mempertimbangkan Resiko	Bersiap menghadapi kegagalan	16,17	18,19, 20	5
5	Waktu Penyelesaian Tugas	Berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan dalam waktu yang cepat, tepat dan efisien	21,22,23	24,25	5
	Total		13	12	25

## G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

Uji validitas alat ukur ini digunakan untuk menguji coba alat ukur dalam menjalankan fungsinya sebagai bahan untuk mengukur hasil penelitian. Validitas atau validasi isi disini dimaksudkan untuk mengukur suatu alat ukur, apakah alat ukur tersebut benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses penelitian (Hadi, 2000).

Standar pengukuran yang dipakai dalam menentukan validitas aitem dapat dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0,30$ . Namun jika jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang dikehendaki, maka kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2015). Penghitungan validitas pada penelitian kali ini menggunakan *SPSS 23.0 for windows*.

**Tabel 3.5 Hasil Validitas Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal**

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Valid	Item Gugur	
<i>Openness</i>	1,2,3	4	4
<i>Empathy</i>	5,6,7,8,9		5
<i>Suportiveness</i>	10,12,14,15,16	11,13	7
<i>Positiveness</i>	17,18	19,20	4
<i>Equality</i>	21,22,23,24,25		5
Jumlah	<b>20</b>	<b>5</b>	<b>25</b>

Pada tabel 3.5 di atas dapat diketahui dari skala Komunikasi Interpersonal dengan memiliki 25 item berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 20 item valid dan 5 item gugur. Dari 20 item valid tersebut terdiri dari 3 item yang mewakili aspek pertama, 5 item yang mewakili aspek kedua, 5 item yang mewakili aspek ketiga, 2 item yang mewakili aspek keempat, dan 5 item yang mewakili aspek kelima.

**Tabel 3.6 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	<i>Openness</i>	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungan	1		3
		Kesediaan menanggapi jujur dan tanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2,3		

2	<i>Empathy</i>	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	4,5	6	5
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	7	8	
3	<i>Supportiveness</i>	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	11,12	9,10	5
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	13		
4	<i>Positiveness</i>	Perhatian positif saat komunikasi	14,15		2
		Perasaan positif saat komunikasi	-		
5	<i>Equality</i>	Memiliki keinginan untuk bekerja sama	16,17	20	5
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	18,19		
	Total		15	5	20

**Tabel 3.7 Hasil Validitas Uji Coba Skala Motivasi Berprestasi**

Validitas	Nomor Item		Jumlah
	Valid	Item Gugur	
Tanggung jawab	1,2,3,4,5		5
Kebutuhan akan umpan balik	6,7,8,9,10		5



Kreatif dan inovatif	11,12,13	14,15	5
Mempertimbangkan Resiko	16,17,18,19,20		5
Waktu Penyelesaian Tugas	21,22,24,25	23	5
Jumlah	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>25</b>

Pada tabel 3.7 di atas dapat diketahui dari skala motivasi berprestasi dengan memiliki 25 item berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 22 item valid dan 3 item gugur. Dari 22 item valid tersebut terdiri dari 5 item yang mewakili aspek pertama, 5 item yang mewakili aspek kedua, 3 item yang mewakili aspek ketiga, 5 item yang mewakili aspek keempat, dan 4 item yang mewakili aspek kelima.

**Tabel 3.8 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	Tanggung Jawab	Adanya rasa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan	1,2	3,4,5	5
2	Kebutuhan akan umpan balik	Menyukai umpan balik atas pekerjaanyang dilakukan	6,7,8	9,10	5
3	Kreatif dan inovatif	Mampu menerapkan Langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan	11,12,13		3

4	Mempertimbangkan Resiko	Bersiap menghadapi kegagalan	14,15	16,17, 18	5
5	Waktu Penyelesaian Tugas	Berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan dalam waktu yang cepat, tepat dan efisien	19,20	21,22	4
	Total		12	10	22

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut (Hadi, 2000), reliabilitas alat ukur bisa dijadikan sebuah alat untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan dalam beberapa kesempatan penelitian yang berbeda. Dalam reliabilitas alat ukur terdapat koefisien reliabilitas yang dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan konsistensi pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah tes.

Reliabilitas adalah ketika sebuah penelitian dapat dikatakan layak dan tepat jika telah memenuhi konsistensi kepercayaan, kestabilan, keajegan, keterandalan, dan sebagainya. Menurut (Azwar, 2015) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Koefisien reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai dengan 1,00, maka semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program *IBMSPSS (Statistical Package or Social Science)* versi 23.0 *for windows*. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach*  $\geq 0,7$ .

Reliabilitas merupakan artidari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas ini juga sering disebut uji keterpercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Reliabilitas ini menunjukan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. instrumen yang sudah baik dan bisa dipercaya dan reliabel juga menghasilkan data yang dapat dipercaya juga yaitu apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kali diambil datanya pun tetap sama. Menurut (Arikunto, 2006) reliabilitas adalah ketetapan suatu tes yang dapat diteskan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan yang pada dasarnya melihat kesejajaran hasil.

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik *Alpha Cornbach* pada SPSS 20.

$t_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir-butir pernyataan

$\sum ab^2$  = jumlah varians butir

$at^2$  = varians total

Selanjutnya dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai

dari tabel korelasi nilai  $r$  dengan derajat kebebasan. Untuk menginterpretasi reliabilitas instrumen memakai pedoman sebagai berikut :

- Alpha antara 0,90 - 1,00 adalah reliabilitas sangat tinggi.
- Alpha antara 0,70 - 0,90 adalah reliabilitas tinggi.
- Alpha antara 0,70 – 0,40 adalah reliabilitas sedang.
- Alpha antara 0,40 – 0,20 adalah reliabilitas rendah.
- Alpha kurang dari 0,20 adalah reliabilitas sangat rendah.

**Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi**

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah Aitem Awal</b>	<b>Jumlah Aitem Valid</b>	<b>Koefisien Alpha Cronbach</b>	<b>Ket.</b>
Komunikasi Interpersonal	25	20	0,939	Reliabel
Motivasi Berprestasi	25	22	0,926	Reliabel

### 3. Analisis Data

Data terkumpul, maka dilanjutkan proses pada pengolahan data yaitu analisa data. (Azwar, 2015) menyebutkan analisa data yang diperoleh dari hasil pengolahan penelitian dimaksudkan sebagai suatu cara agar dapat mengorganisasikan data sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*).

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis analisis deskripsi dan analisis korelasi product moment. Analisis ini dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Berikut adalah penjelasan dari kedua analisis.

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas data ini bertujuan untuk mengukur data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dengan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Salah satu persyaratan dalam menggunakan statistik parametrik bahwa data yang ada harus terdistribusi normal. Pengolahan data pada tingkat inferensial bertujuan untuk mengambil kesimpulan dengan menguji hipotesis (Azwar, 2015). Uji normalitas data ini dapat menggunakan aplikasi komputer SPSS IBM.

b. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas ini untuk mengetahui hubungan dua variabel mempunyai hubungan signifikan yang tinggi.

c. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi bertujuan untuk menjelaskan data dari hasil penelitian. Data mentah yang sudah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik

Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ item}$$

Keterangan :

M : *Mean Hipotetik*

i Max : skor tertinggi item

i Min : skor terendah item

$\sum$  item : jumlah item skala

## 2) Mean Empirik

Mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus sebagai beriku ini.

M : mean empirik

$\sum$  skor : jumlah skor total semua subjek

$\sum$  subjek : jumlah subjek penelitian

## 3) Standar Deviasi

Setelah nilai *mean* diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

$$SD = \frac{1}{2} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertingi subjek

i Min : Skor terendah subjek

## 4) Kategorisasi

Tingkat komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi ini dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut ini.

**Tabel 3.10 Rumus Kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M - 1 \text{ SD} \leq (M + 1 \text{ SD}))$
3.	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

d. Analisa Korelasi Product Moment

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji kebenaran hipotesis. Adapun hipotesisnya adalah untuk membuktikan hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi. Pada analisis statistic, teknik untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, adalah teknik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficient*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variable.

Korelasi *product moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan *r*. Angka *r product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

MAN 2 Kota Kediri adalah salah satu madrasah dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di Jl. Letjend Suprpto 58 Kediri. Madrasah yang berada di Kota Kediri Jawa Timur ini, merupakan salah satu madrasah favorit di Kota Kediri. Keberadaannya dalam berprestasi menjadikannya sebagai kompetitor sekolah umum. Hal ini dapat dilihat dari animo jumlah pendaftar dalam penerimaan siswa baru (PPDB). MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah bercirikan Islam (madrasah) yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap. Fasilitas penunjang pendidikan diantaranya keberadaan kelas yang representatif, masjid At-Taqwa, ma`had Darul Ilmi, fasilitas olah raga, ruang parkir yang luas, kantin sekolah serta yang lainnya.

Perkembangan madrasah yang tumbuh dengan besar ini, tidak bisa dilepaskan dari jasa para the founding fathers madrasah dengan ikhlas dalam mengamalkan jiwa raga demi kemajuan pendidikan agama di Indonesia. MAN 2 Kota Kediri, jika ditelisik dalam lintasan sejarah pendidikan di Jawa Timur; tidak bisa dilepaskan dari kepedulian Departemen Agama dalam membangun pendidikan agama Islam. Madrasah ini berawal dari Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri. Berdiri sejak 25 Agustus 1950 berdasar SK Menteri Agama RI No.



166/Aa/C-9/50. Sekolah ini didirikan atas prakarsa Bapak R. Soemitro al Soerjowidjojo (kemudian sebagai Kepala Sekolah yang ketiga).

Berdasarkan kebutuhan guru agama Islam di Indonesia, pada tahun 1951 setahun kemudian berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 7/1951 SGAI diubah namanya menjadi: Pendidikan Guru Agama (PGA).SGAI Kediri pada tahun itu secara otomatis berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Kediri. Dalam perkembangan berikutnya, pada tahun 1955 nama PGA diubah lagi menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP Negeri). Seiring dengan perkembangan sekolah ini pada tahun itu, Tahun 1958 untuk menampung perkembangan jumlah siswa; PGAP Negeri Kediri meminjam 3 lokal dari SMP Siswa Singonegaran Kediri (kini SD Singonegaran), namun gedungnya sangat sederhana dan mengalami kerusakan.Dua tahun kemudian (1960) sekolah ini meminjam gedung SMP Muhamadiyah di Jl. Penanggungan dengan 6 lokal kelas, sehingga ruang belajar PGAP Negeri Kediri menjadi 12 kelas. Dengan demikian, PGAP Negeri Kediri melaksanakan kegiatan belajarnya di 2 tempat yakni, 6 kelas di MIM barat Aloon-Aloon Kediri dan 6 kelas di SMP Muhamadiyah Jl. Penanggungan di barat sungai Brantas.Karena faktor jarak dan transportasi, apalagi kantor sekolah bertempat di Ngadisimo hingga tahun 1958. Setelah Kepala Sekolah Bapak Soemitro pensiun kemudian kantor dipindahkan di depan asrama murid di Pocanan sampai tahun 1966/1967 setelah itu dipindahkan ke Banjaran (kini)

berhubungan dengan selesainya sebagian kompleks baru PGAN 4 tahun Kediri.

Di tahun 1960 juga, untuk ketiga kalinya PGAP Negeri Kediri berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun (PGAN 4 tahun). Pembangunan gedung baru PGAN 4 tahun di Banjaran (Jl. Letjend Suprpto 58) mulai ditempati bangunan pada tahun 1966 yang merupakan tanah gogolan. Pemilik tanah merupakan 9 orang masyarakat di sana. Berkat bantuan Bapak Sastrodjojo (Ayah Ibu Sujiati, Karyawan PGAN 4 tahun) yang menjabat Lurah Banjaran waktu itu. Tanah itu dibeli oleh Departemen Agama dengan luas 3, 5 hektar (34.182 m<sup>2</sup>) dengan harga Rp. 393.093,-.

Dalam perkembangan selanjutnya gedung PGAN 6 tahun Kediri sejak 1 Januari 1978 ditempati MTsN Kediri 2 sampai tahun ajaran 1989/1990. Hal ini berkenaan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 16/1978, tertanggal 16 Maret 1978 bahwa kelas 1-3 PGAN 6 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Serta keputusan No. 19/1978 tertanggal yang sama, menetapkan kelas 4-6 PGAN 6 tahun menjadi PGAN. Berkaitan hal tersebut PGAN 6 tahun Kediri berubah menjadi PGAN Kediri.

Dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tersebut, di Jawa Timur tinggal memiliki 13 buah PGAN. Sebelum itu di Jawa Timur terdapat 20 buah PGAN 6 tahun dan 27 PGAN 4 tahun. Dengan demikian, adapun 11 buah eks PGAN 6 tahun tetap sebagai PGAN dan 2 buah PGAN

4 tahun (Probolinggo dan Situbondo) ditingkatkan statusnya menjadi PGAN. Adapun ke- 13 PGAN di Jawa Timur adalah PGAN Kediri, Tulungagung, Mojokerto, Madiun, Ponorogo, Bojonegoro, Jombang, Malang, Probolinggo, Jember, Situbondo, Pamekasan dan Sumenep. Adapun 9 eks PGAN 6 tahun berubah menjadi MAN sesuai SK Menteri Agama No. 17/1978, tertanggal 16 Maret 1978. Sedangkan 25 buah eks PGAN 4 tahun berubah statusnya menjadi MTsN sesuai dengan jiwa keputusan No. 16/1978 tersebut diatas.

Terakhir sekali dengan SK Menteri Agama RI tanggal 27 Januari 1992 No. 42 tahun 1992 PGAN seluruh Indonesia dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) termasuk PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri. Dengan demikian pengalihfungsian PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri mulai efektif di tahun ajaran 1992/1993, seiring lengkap ada kelas 1, 2 dan 3 MAN 3 Kediri. Sehingga PGAN Kediri secara resmi diakhiri tanggal 30 Juni 1992 (tahun ajaran 1991/1992).

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **a. Visi**

Visi MAN 2 Kota Kediri secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) ISLAMI, yaitu menciptakan kegiatan yang bernuansa Islam meliputi :
  - a) Pembudayaan salam
  - b) Pembudayaan bacaan Basmallah
  - c) Kegiatan taddarus sebelum pelajaran dimulai ( ± 15 menit )

- d) Sholat dhuha pada waktu istirahat I ( 10.00 – 10.15 )
  - e) Sholat dhuhur berjama'ah pada istirahat II ( 11.45 – 12.30 )
  - f) Sholat Jum'at di masjid At-Taqwa MAN 2 Kota Kediri
  - g) Penambahan pelajaran muhadatsah (percakapan Bahasa Arab) dan baca Al Qur'an
  - h) Pelaksanaan kegiatan keagamaan
  - i) Kajian Islami oleh Seksi Kerohanian Islam (SKI)
  - j) Latihan kultum tiap hari Rabu sebelum sholat dhuhur
  - k) Pembinaan keagamaan bagi siswi yang berhalangan sholat
  - l) Kegiatan siswa yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam
  - m) Semua mata pelajaran dikorelasikan dengan nilai-nilai Islam.
  - n) Berbusana Islami
  - o) Berperilaku dan bersikap Islami
- 2) UNGGUL, yaitu berusaha menghasilkan prestasi yang optimal dalam berbagai bidang, diantaranya :
- a) Unggul dalam perolehan DANEM/DANUN
  - b) Unggul dalam penjangkaran melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
  - c) Unggul dalam penguasaan IPTEK

- d) Unggul dalam lomba Olimpiade
  - e) Unggul dalam lomba ekstra dan kreativitas
  - f) Unggul dalam olah raga
  - g) Unggul dalam disiplin madrasah
  - h) Unggul dalam ketrampilan
  - i) Unggul dalam kebersihan dan ketertiban
- 3) POPULIS, yaitu dikenal dan diminati masyarakat melalui :
- a) Peningkatan prestasi akademis
  - b) Peningkatan prestasi ekstra kurikuler (Drumb Band, Pramuka, PMR, KIR IPA/IPS/Bahasa, Jurnalis, Pecinta Alam, Karate, Sepak bola, dll)
  - c) Pengadaan lomba-lomba tingkat MTs/SMP, MA/SMA
- 4) INDAH, yaitu menciptakan suasana dan iklim belajar yang sejuk, aman, indah dan nyaman agar siswa kerasan di sekolah dengan cara :
- a) Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan
  - b) Pengadaan dan pemeliharaan taman sekolah
  - c) Pengadaan program penghijauan
- 5) MANDIRI, yaitu menyiapkan dan memberi bekal kepada siswa yang akan langsung terjun dalam kehidupan masyarakat melalui :
- a) Pengembangan bahasa ( Bahasa Arab dan Bahasa Inggris )
  - b) Ketrampilan IPA terapan
  - c) Ketrampilan otomotif
  - d) Ketrampilan tata busana
  - e) Ketrampilan komputer

6) BERWAWASAN LINGKUNGAN, yaitu Madrasah yang punya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan melalui :

- a) Pengolahan dan pemisahan sampah
- b) Penggiatan Mata Pelajaran Mulok
- c) Kepedulian kelestarian lingkungan melalui Ekstra KIR

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak
- 2) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kesenian serta kegiatan ekstra kurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreativitas
- 5) Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan stakeholders berdasarkan konsep School Based Management

### **3. Strategi Operasional**

Berdasarkan visi dan misi yang telah ada, maka strategi madrasah yang akan dicapai adalah :

- 1) Membuat dan menciptakan kegiatan madrasah yang bersifat Islami sehingga anak didik bisa memahami dan mengamalkan konsep ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menjadikan madrasah memiliki prestasi secara optimal dalam berbagai bidang
- 3) Menjadikan madrasah untuk dikenal dan diminati oleh masyarakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berdasarkan prestasi yang diperoleh
- 4) Menjadikan suasana lingkungan madrasah yang bersih, rindang, indah dan aman sehingga tercipta kenyamanan dalam kegiatan proses belajar mengajar
- 5) Menyiapkan dan memberi bekal kepada semua anak didik khususnya berupa pengembangan bahasa (Arab dan Inggris), ketrampilan IPA terapan, otomotif dan tata busana serta komputer yang didasarkan atas minat, potensi, kemampuan dan kecakapan yang dimiliki siswa serta kondisi madrasah

## **B. Demografi Penelitian**

MAN 2 Kota Kediri merupakan sebuah sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Agama yang terletak di Jalan Letjend. Soeprapto 58, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Menurut staff TU MAN 2 Kota Kediri sekolah

ini termasuk kedalam salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Kediri, bahkan siswanya tak hanya berasal dari Kediri saja.

Dilihat dari segi geografisnya, MAN 2 Kota Kediri yang terletak di jantung Kota Kediri menjadi pilihan utama para orang tua. Dekat dengan pusat perbelanjaan, stadion sepak bola, taman kota menjadikan MAN 2 Kota Kediri sangat mudah dijumpai dan ditemukan. Meskipun letaknya di jantung kota, MAN 2 Kota Kediri merupakan sekolah yang sejuk, asri, nyaman. Banyak pohon-pohon besar mengelilingi sekolah ini dan tepat ditengah sekolah terdapat pohon besar untuk tempat berteduh.

Dalam segi sarana dan prasana, MAN 2 Kota Kediri termasuk sudah lengkap, hal ini dibuktikan dengan adanya masjid yang besar, labolatorium Bahasa, kimia, computer dan mesin. Terdapat juga aula, ruang ekstrakurikuler, lapangan bola, basket, badminton, futsal dan voli.

Prestasi yang dicapai oleh MAN 2 Kota Kediri tergolong bagus, dalam hal UN siswa MAN 2 Kota Kediri tak pernah absen dalam menempati peraih nilai UN terbaik. Banyak siswa sekolah ini masuk ke Universitas-universitas favorit di Indonesia. Tak jarang juga sekolah ini memenangkan olimpiade bidang akademik maupun non akademik seperti olimpiade matematika, fisika, debat Bahasa Inggris dan kompetisi olahraga.

Prestasi non-akademik menjadi salah satu factor sebuah sekolah menjadi sekolah favorit. Banyak sekolah mulai membenahi prestasi non akademiknya. MAN 2 Kota Kediri yang terkenal dengan prestasi akademiknya



pun demikian, dalam rangka membenahi prestasi non akademik MAN 2 Kota Kediri mendatangkan pelatih disetiap cabang olahraga.

Sesuai dengan pembahasan terkait hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet futsal, peneliti berfokus pada salah satu cabang olahraga yaitu futsal. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap Sebagian anggota ekstrakurikuler futsal dimana berasal dari tingkat kelas yang berbeda. Melalui observasi peneliti menemukan bahwa motivasi berprestasi atlet futsal MAN 2 Kota Kediri tidaklah buruk, semangat untuk berlatih, keinginan untuk juara dan hubungan yang baik antara pelatih dengan atletnya. Tetapi pergantian pelatih pada akhir 2016 motivasi berprestasi atlet mulai menurun. Setelah melakukan wawancara terhadap 5 siswa terkait dengan turunnya prestasi futsal MAN 2 Kota Kediri ditemukan fakta bahwa pelatih “S” ini acuh pada atletnya, tidak komunikatif dan materi Latihan yang sulit diterapkan membuat atlet futsal MAN 2 Kota Kediri tidak memahami kemauan pelatih akhirnya berdampak pada turunnya motivasi untuk berprestasi. Kemudian tidak berapa lama pelatih inipun mendatangkan pelatih lain untuk membantu melatih dan terbukti tak lama setelah pelatih baru itu melatih atlet futsal MAN 2 Kota Kediri kembali mendapatkan semangat dan motivasi untuk berprestasi. Atlet menyukai cara komunikasi dan metode pelatih baru ini dalam melatih, dengan demikian motivasi untuk berprestasi pun meningkat.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan menggunakan bantuan *google form*, dengan cara memberikan skala komunikasi interpersonal dan skala motivasi berprestasi kepada siswa yang termasuk dalam populasi penelitian yaitu atlet futsal MAN 2 Kota Kediri. Subjek penelitian ini terdiri dari 25 atlet futsal. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020 dengan cara membagikan skala yang sudah disiapkan sebelumnya. Waktu memberikan skala dilakukan secara online dengan menggunakan bantuan *google form*.

Pengisian skala penelitian menggunakan *google form* sama halnya dengan pengisian skala secara manual namun perbedaannya adalah pengisian menggunakan *google form* dilakukan dengan menggunakan akses internet dan hasil pengisian tidak dapat dimanipulasi. Peserta mengisi skala sesuai dengan instruksi yang tertera pada *google form*. Hasil dari pengisian tersebut berupa data digital yang dapat dilihat pada kolom *responses* pada *google form* yang dibuat oleh peneliti dan hasil tersebut hanya dapat diakses oleh peneliti saja sehingga hasil dapat dirahasiakan dari responden.

Respon-respon yang telah terkumpul tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik yang menunjukkan sebaran respon. Jawaban pada setiap aitem akan ditunjukkan dan peneliti tidak dapat memanipulasi data tersebut. sehingga data tersebut merupakan data yang valid dan dapat dirahasiakan dari responden.

## **2. Uji Validitas Instrumen**

Validitas merupakan salah satu konsep dalam mengevaluasi alat tes, yang dalam konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2015). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 *for windows* dengan teknik uji validitas skala 2 variabel untuk mengetahui nilai korelasi skor butir aitem terhadap skor total. Aitem dikatakan valid apabila memiliki korelasi aitem skor total  $\geq 0,3$  serta  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada signifikansi 5 % (Azwar, 2007).

a. Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala komunikasi interpersonal, dengan jumlah aitem 20 yang diujikan kepada 25 subjek, didapatkan hasil bahwa 17 aitem dikatakan valid dan 3 aitem dikatakan tidak valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal**

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Valid	Item Gugur	
<i>Openness</i>	1,2,3		3
<i>Empathy</i>	4,5,6,7,8		5
<i>Supportiveness</i>	9,10,12,13	11	5
<i>Positiveness</i>	15	14	2

<i>Equality</i>	17,18,19,20	16	5
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>3</b>	<b>20</b>

Pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui dari skala komunikasi interpersonal memiliki 20 aitem berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 17 aitem valid dan 3 aitem gugur. Dari 17 aitem valid tersebut terdiri dari 3 aitem yang mewakili aspek pertama, 5 aitem yang mewakili aspek kedua, 4 aitem yang mewakili aspek ketiga, 1 aitem yang mewakili aspek keempat, dan 4 aitem mewakili aspek kelima.

b. Skala Motivasi Berprestasi

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala motivasi berprestasi, dengan jumlah aitem 22 yang diujikan kepada 25 subjek penelitian, didapatkan hasil bahwa 14 aitem dikatakan valid dan 8 aitem dikatakan tidak valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala motivasi belajar adalah sebagai berikut

**Tabel 4.2 Validitas Skala Motivasi Belajar**

<b>Aspek</b>	<b>Nomor Item</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Valid</b>	<b>Item Gugur</b>	
Tanggung jawab	2,3,4	1,5	5
Kebutuhan akan umpan balik	6,10	7,8,9	5
Kreatif dan inovatif	11,13	12	5
Mempertimbangkan Resiko	14,15,16	17,18	5

Waktu Penyelesaian Tugas	19,20,21,22		5
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>22</b>

Pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui dari skala motivasi berprestasi memiliki 22 aitem berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 14 aitem valid dan 8 aitem gugur. Dari 14 aitem valid tersebut terdiri dari 3 aitem yang mewakili aspek pertama, 2 aitem yang mewakili aspek kedua, 2 item yang mewakili aspek ketiga, 3 aitem yang mewakili aspek keempat, dan 4 aitem yang mewakili aspek kelima.

### 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM *SPSS (Statistical Package or Social Science)* versi 23.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi**

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Komunikasi Interpersonal	0,927	Reliabel

Motivasi Berprestasi	0,854	Reliabel
----------------------	-------	----------

**Tabel 4.4 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal**

**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.927	17

**Tabel 4.5 Reliabilitas Skala Motivasi Belajar**

**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.854	14

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabilitasnya tinggi karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala Komunikasi Interpersonal dengan nilai alpha sebesar 0,927 dan pada skala motivasi berprestasi memiliki nilai alpha sebesar 0,854. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

**D. Paparan Hasil Penelitian**

**1. Uji Asumsi**

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal atau tidak (Pratama, 2016). Model korelasi dapat dikatakan baik adalah ketika data terdistribusi normal, yaitu apabila skor signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$ , namun apabila ( $p$ )  $< 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows. Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.20359214
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.150
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat diperoleh hasil nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,133 dengan artian bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya suatu distribusi data dalam penelitian. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016). Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas  $< 0,05$ . Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.0 for windows, dengan hasil sebagai berikut:

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	473.477	14	33.820	37.233	.000
		Linearity	366.020	1	366.020	402.958	.000
		Deviation from Linearity	107.456	13	8.266	9.100	.001
	Within Groups		9.083	10	.908		
	Total		482.560	24			

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut dapat diperoleh nilai *sig. linearity* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Komunikasi Interpersonal dengan variabel Motivasi Berprestasi.

## 2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

### a. Skor Hipotetik dan Empirik



Adapun skor hipotetik dan empirik dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik**

<b>Variabel</b>		<b>Hipotetik</b>			<b>Empirik</b>	
	<b>Maksimal</b>	<b>Minimal</b>	<b>Mean</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Minimal</b>	<b>Mean</b>
Komunikasi interpersonal	68	17	42,5	68	44	56,2
Motivasi berprestasi	56	14	35	56	38	50,2

Berdasarkan hasil tabel di atas bisa disimpulkan bahwasanya:

- 1) Pada penelitian ini, Skala yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal menggunakan teori komunikasi interpersonal dari (De Vito, 2011) yang terdiri dari 17 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala komunikasi interpersonal tertinggi adalah 68 dan skor terendah adalah 17, dengan mean hipotetiknya sebesar 42,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 68 dengan skor minimal 44, serta mean empirik sebesar 56,2. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 68 sama dengan skor empirik tertinggi yaitu 68, namun skor mean empirik lebih besar dibandingkan mean hipotetik, yaitu  $56,2 > 42,5$ .
- 2) Pada penelitian ini, skala motivasi berprestasi yang digunakan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (McClelland, 1987). Skala terdiri dari 14 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor

skala motivasi berprestasi tertinggi adalah 56 dan skor terendah adalah 14, dengan mean hipotetiknya sebesar 35. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 56 dengan skor minimal 38, serta mean empirik sebesar 50,2. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 56 maka sama dengan skor empirik tertinggi yaitu 56, namun skor mean empirik lebih besar dibandingkan mean hipotetik, yaitu  $50,2 > 35$ .

#### b. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data hasil penelitian adalah menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut:

- 1) Tinggi =  $X > (M + 1,0 \text{ SD})$
- 2) Sedang =  $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
- 3) Rendah =  $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Setelah diketahui skor sesuai norma di atas maka data dapat dibagi menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Adapun penjelasan secara rinci mengenai kategorisasi pada setiap variabel sebagai berikut:

#### 1) Tingkat komunikasi interpersonal

Kategorisasi tingkat komunikasi interpersonal pelatih pada subjek, dapat dipaparkan pada tabel berikut:

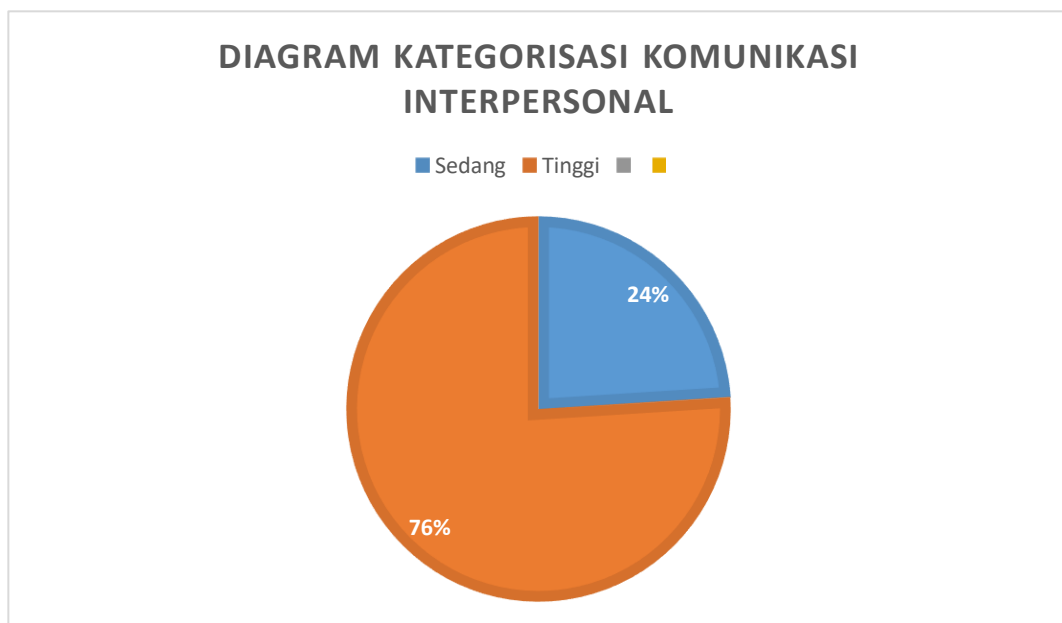
**Tabel 4.7 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pelatih**

Kategori	Range	Jumlah subjek	Prosentase
Tinggi	51-68	19	76%

Sedang	34-50	6	24%
Rendah	17-33	0	0%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diperoleh hasil bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel komunikasi interpersonal adalah 0 responden, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 6 responden dengan prosentase 24%. Pada kategori tinggi diperoleh prosentase sebesar 76% atau dengan jumlah 19 responden. Diagram kategorisasi komunikasi interpersonal subjek penelitian dijelaskan pada gambar berikut:

**Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pelatih**



Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pelatih didominasi oleh kategori tinggi dengan prosentase 76%.

## 2) Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet Futsal

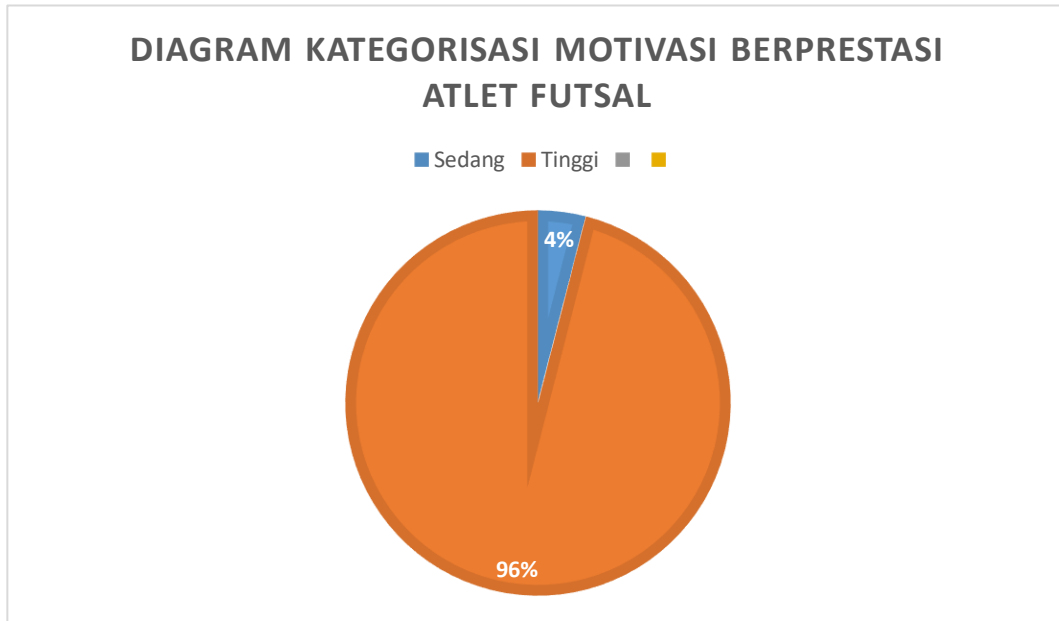
Kategorisasi tingkat motivasi berprestasi pada subjek, dapat dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Kategori Motivasi Berprestasi Atlet Futsal**

Kategori	Range	Jumlah subjek	Prosentase
Tinggi	42-56	24	96%
Sedang	28-41	1	4%
Rendah	14-27	0	0%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh hasil bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel motivasi berprestasi atlet futsal adalah 0 responden, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 1 responden dengan prosentase 4 %. Pada kategori motivasi berprestasi atlet futsal yang tinggi diperoleh prosentase sebesar 96 % atau dengan jumlah 24 responden. Diagram kategorisasi motivasi berprestasi atlet futsal subjek penelitian dijelaskan pada gambar berikut.

**Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Motivasi Berprestasi Atlet Futsal**



Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi motivasi berprestasi atlet futsal didominasi oleh kategori tinggi dengan prosentase 96%.

### **3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson dengan nilai signifikansi  $p < 0.05$  jika nilai  $p < 0.05$  maka terdapat korelasi antara dua variabel dan jika nilai  $p > 0.05$  maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel. Berikut tabel hasil uji korelasi antara variabel komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Berprestasi**

Correlations			
		KOMUNIKASI INTERPERSONAL	MOTIVASI BERPRESTASI
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.871**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.871**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Dari tabel 4.9 diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya nilai signifikansi  $p\ 0,000 < 0.05$  yang berarti terdapat korelasi antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel motivasi berprestasi. Selain itu, dalam tabel *pearson correlation* diketahui skor korelasi antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel motivasi berprestasi sebesar 0,871 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan derajat hubungan kedua variabel tersebut berada pada level sempurna.

## E. Pembahasan

Futsal sekarang ini berkembang sebagai salah satu olahraga populer di Indonesia, seiring dengan perkembangan gaya hidup sekarang, futsal telah menjadi salah satu trending topic dan menjadi salah satu sarana olahraga favorit di kalangan masyarakat Indonesia. Permainan ini mempunyai penggemar banyak di seluruh dunia, tidak hanya di kota tapi permainan ini juga dimainkan di desa. Tahun 2002, futsal sudah mulai masuk ke Indonesia (Asmar Jaya,

2008), minat masyarakat terhadap olahraga futsal sangat besar. Mulai dari lingkungan kampus, perusahaan, maupun sekolah. Sejak saat itu futsal menjadi berkembang dan populer di kalangan masyarakat terutama untuk kalangan remaja.

Secara implisitnya setiap jenis olahraga memiliki ciri khasnya sendiri tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga tuntutan psikologis. Dunia olahraga adalah contoh kecil dalam sebuah kehidupan yang di dalamnya ada unsur aktivitas psikologis yang terjadi. Terlebih olahraga-olahraga kompetitif, pengaruh aspek psikologis atlet secara khusus terlihat ketika atlet bertanding. Dalam olahraga futsal dapat ditemui banyak terjadi komunikasi terutama antara pelatih dengan atlet dalam masa latihan ataupun pada saat bertanding. Seiring dengan perkembangan futsal sekarang, olahraga ini tidak hanya sebagai berfungsi sebagai hobi saja, tetapi banyak juga atlet yang serius untuk menekuni olahraga futsal ini, banyak faktor yang mempengaruhi atlet untuk bermain semakin baik dan mendapatkan prestasi maksimal selain komunikasi yang baik dari pelatih, motivasi atlet untuk berprestasi juga berperan penting.

## **1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pelatih Futsal MAN 2 Kota Kediri**

Menurut (Agarwal & Garg, 2012) komunikasi bisa diartikan sebagai pertukaran informasi, pemikiran dan emosi antar individu dalam grup dengan kata lain komunikasi memegang peran dasar dalam menyeimbangkan pemikiran individu dan kelompoknya. Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi. Komunikasi membutuhkan pengirim, pesan, dan penerima pesan, dan juga penerima pesan tidak harus

bertemu pengirim secara langsung dan tidak perlu juga membalas pesan dari pengirim pada saat itu juga, komunikasi seperti itu terjadi dengan melewati ruang dan waktu. Komunikasi memerlukan kesamaan komunikatif pada pihak yang mengikuti proses komunikasi. Komunikasi akan berakhir ketika penerima pesan memahami maksud dari pengirim.

Berdasar uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang terjadi oleh dua individu atau lebih, komunikasi dilakukan untuk memahami maksud dari individu ke individu lainnya agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Menurut (Mulyana, 2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan membuat peserta komunikasi untuk melihat reaksi dari orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Menurut (DeVito, 2011) komunikasi interpersonal adalah proses yang dimulai secara impersonal dan akan berubah menjadi personal berdasar peningkatan frekuensi dan keintiman dalam interaksi. (Effendy, 2009) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling efektif untuk mengubah pendapat, sikap, perilaku individu. Karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung sehingga penyampai pesan dapat mengetahui respon dari penerima pesan dan penyampai pesan akan mengetahui apakah komunikasi yang diberikan bersifat positif atau tidak dan berhasil atau tidaknya pesan diterima oleh penerima pesan. Menurut (Arni, 2005) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi



di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau bisaanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya atau disebut komunikasi langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, komunikasi interpersonal adalah sebuah pertukaran informasi antara pemberi dan penerima pesan secara langsung serta dapat memberikan tanggapan secara langsung pula.

Menurut (DeVito, 2011) komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terdapat lima aspek yang harus digunakan yaitu :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dipengaruhi oleh kejujuran komunikator dan komunikan dalam menjawab semua tanggapan yang terjadi dalam proses komunikasi. Komunikator harus bersikap terbuka kepada komunikan.

b. Empati (*Empathy*)

Komunikator dan komunikan diharuskan menahan diri untuk mengevaluasi, menilai dan mengkritik komunikan karena fokus dalam empati ini untuk memahami pendapat yang dibicarakan. Semakin banyak mengenal keinginan, pengalaman, kemampuan dan kelebihan seseorang maka komunikator dan komunikan akan memahami seseorang lebih banyak.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung membuat pemahaman terhadap lawan bicara menjadi efektif dan membantu memperbaiki proses komunikasi yang terjadi. Dukungan yang diberikan harusnya bersifat deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan secara terencana dan proporsional tidak melebih-lebihkan.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Bersikap positif dalam proses komunikasi adalah dengan cara menyatakan sikap positif dan mendorong lawan bicara untuk berinteraksi. Sikap positif harus didapatkan dengan bersikap positif pada diri sendiri terlebih dahulu dan membuat lawan bicara merasa nyaman dalam proses komunikasi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan harus diterapkan dalam proses komunikasi meskipun salah satu lawan bicara memiliki kekayaan yang lebih banyak, pendidikan lebih tinggi, status lebih tinggi, fisik lebih sempurna dan lain sebagainya. Kejujuran dan kualitas komunikasi akan lebih baik ketika kedua lawan bicara merasa setara.

Berdasarkan hasil penelitian dari 25 sampel penelitian, maka diperoleh hasil skor hipotetik maksimal sebesar 68, sedangkan skor empirik maksimal adalah sebesar 68, yang berarti bahwa skor data di lapangan lebih sama dengan skor hipotetik. Hal ini berpengaruh terhadap rata-rata skor yang dimiliki responden penelitian yaitu sebesar 56,2 dan skor ini lebih besar dibandingkan skor rata-rata hipotetik yang hanya 42,5. Hal ini

kemudian menjadikan tingkat komunikasi interpersonal pelatih futsal MAN 2 Kota Kediri paling dominan berada pada kategori tinggi yaitu dengan prosentase sebesar 76% (19 responden), kemudian disusul dengan kategori sedang sebesar 24% (6 responden), dan yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 0% (0 responden). Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal pelatih futsal MAN 2 Kota Kediri berada pada kategori tinggi dengan rentang skor pada kategori ini adalah 51 sampai dengan 68.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal para atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan pelatih tinggi, dimana hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti adanya saling percaya antara atlet dengan pelatih, adanya sikap suportif dan terbuka yang ditunjukkan antara para atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan pelatihnya sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Jalaludin, 2005) yang menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor yang menghubungkan hubungan personal dengan komunikasi interpersonal antara lain percaya, sikap suportif dan terbuka.

Komunikasi interpersonal yang baik antara para atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan pelatihnya ditandai dengan adanya keterbukaan satu sama lain, adanya empati yang dimiliki satu sama lain dalam proses memahami pendapat yang dikemukakan dan mengevaluasi, menilai dan mengkritik pendapat. Selain itu sikap mendukung, positif dan kesetaraan

yang ditunjukkan dalam proses komunikasi dapat menjadikan mereka saling merasa nyaman saat berkomunikasi. Hal ini juga sejalan dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (DeVito, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang harus digunakan untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang efektif antara lain keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*) dan kesetaraan (*Equality*).

## **2. Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet Futsal MAN 2 Kota Kediri**

Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari dua istilah “motivasi” dan “prestasi” yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Maslow dalam (Santoso, 2006 ) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang bergerak maju menuju ke suatu motivasi yang lebih tinggi. Ada 5 macam motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang memiliki sifat atau bentuk yang berjenjang dari yang pertama hingga yang kelima, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, merupakan motivasi paling kuat yang ada dalam diri seseorang, seperti: makan, minum, dan seksual.
- b. Kebutuhan akan keamanan (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)

- e. Kebutuhan akan beraktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

(Sardiman, 2002) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut (Winkel, 1996) Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. (McClelland, 1987) menggolongkan motif menjadi tiga bagian yaitu motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa, ketiganya disebut motif sosial. Menurutnya motif berprestasi merupakan pendorong bagi individu untuk bertindak atau berkompetisi dengan standar paling baik. Tindakan ini bukan untuk memperoleh pujian, melainkan mencari kepuasan, bila dapat berprestasi melalui kompetisi dengan keadaan dirinya sekarang maupun lingkungan (Noorlitasari, 2003). Menurut (Santrock, 2003) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan dari dalam atau dari luar individu untuk bergerak maju dan mencapai suatu standar kesuksesan tertentu.

(McClelland, 1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Tanggung Jawab Pribadi

Remaja dengan tanggung jawab pribadi yang tinggi menunjukkan hasil dari pekerjaannya. Remaja dengan tanggung jawab pribadi dapat merasakan kepuasan atas kegiatannya. Remaja dengan tanggung jawab pribadi rendah kurang menunjukkan prestasi kerjanya.

b. Kebutuhan Akan Umpan Balik

Remaja dengan motivasi berprestasi yang tinggi membutuhkan umpan balik atas hasil kerjanya. Remaja dengan kebutuhan umpan balik yang rendah, kurang menunjukkan prestasinya.

c. Kreatif – Inovatif

Remaja dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin bahkan cenderung untuk tidak menyukai pekerjaan rutin dengan pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu. Pada saat dihadapkan pada tugas atau pekerjaan yang rutin, remaja akan mencari cara lain untuk menghindari namun tetap menyelesaikan tugas. Sedangkan remaja dengan motivasi berprestasi rendah, menyukai pekerjaan berstruktur yang remaja tidak harus menentukan sendiri apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Pekerjaan yang rutin sangat disenangi karena mereka tidak harus memikirkan inovasi yang baru.

d. Mempertimbangkan Resiko

Remaja dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum memulai suatu pekerjaan dan memilih tugas yang tidak begitu sulit, yang menantang kemampuan untuk mengerjakan namun masih memungkinkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Seorang remaja dengan motivasi berprestasi rendah, memilih tugas yang sangat mudah. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan tugas yang sangat mudah mendatangkan keberhasilan.

e. Waktu penyelesaian tugas

Remaja dengan motivasi berprestasi tinggi berusaha menyelesaikan tugas dengan waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Seorang remaja dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin bahkan cenderung dengan waktu yang cukup lama, menunda pekerjaan dan tidak efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dari 25 sampel penelitian, maka diperoleh hasil skor hipotetik maksimal sebesar 14, sedangkan skor empirik maksimal adalah sebesar 56, yang berarti bahwa skor data di lapangan lebih besar dibandingkan skor hipotetik. Hal ini juga berpengaruh terhadap rata-rata skor yang dimiliki responden penelitian yaitu sebesar 50,2 dan skor ini lebih besar dibandingkan skor rata-rata hipotetik yang hanya 35. Hal ini kemudian menjadikan tingkat motivasi berprestasi atlet di MAN 2 Kota

Kediri paling dominan berada pada kategori tinggi yaitu dengan prosentase sebesar 96% (24 responden), kemudian disusul dengan kategori sedang sebesar 4% (1 responden), dan yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 0% (0 responden). Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi Atlet futsal MAN 2 Kota Kediri berada pada kategori tinggi dengan rentang skor pada kategori ini adalah 42 sampai dengan 56.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri adalah tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti yang telah dikemukakan oleh (Barliner dan Gage, 1991) bahwa motivasi berprestasi pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti minat yang tinggi, kebutuhan berprestasi, aspirasi yang berkaitan dengan harapan sukses dan realistic yang tinggi. Faktor-faktor inilah yang mendorong para atlet Futsal MAN 2 Kota Kediri memiliki suatu keinginan untuk terus bergerak maju dan berusaha untuk mencapai kesuksesannya.

Ketika para atlet Futsal MAN 2 Kota Kediri memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka mereka akan cenderung menunjukkan semangat kerjanya, meningkatkan kreativitasnya untuk berinovasi, mempertimbangkan setiap resiko yang akan dihadapi untuk mendapatkan hasil yang baik, dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat (McClelland, 1987) mengenai aspek motivasi berprestasi diantaranya tanggung jawab pribadi, kebutuhan akan umpan balik, kreati-inovatif, mempertimbangkan resiko, dan waktu penyelesaian tugas.



### **3. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Futsal di MAN 2 Kota Kediri**

Performa atlet dalam bertanding dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor psikologis atlet sering diabaikan oleh pelatih dan manajer pada satu tim, padahal kenyataannya faktor psikologis sering menjadi faktor penting dalam mengeluarkan kemampuan maksimal yang dimiliki atlet. Kondisi mental atau motivasi seorang atlet dapat ditunjang dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik oleh pelatih. (Fernandi, Irke Dinar & Jannah, M, 2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada atlet hoki. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi interpersonal oleh atlet hoki terhadap pelatihnya, maka semakin baik pula motivasi berprestasi atlet tersebut. Juga dalam penelitian (Vicki Ahmad Karisman, M.Pd dkk, 2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalaninya. Kemudian atlet akan merasa selalu dekat dengan pelatih sehingga untuk mendapatkan performa maksimal, pelatih diharapkan agar bisa berkomunikasi interpersonal dengan baik supaya dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi

berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan secara positif dimana signifikansi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0.000 yang artinya  $p < 0.05$  dan nilai korelasinya yaitu sebesar 0.871. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri berada pada kategori tinggi dan berhubungan secara positif. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dari atlet dengan tingkat komunikasi interpersonal pelatih yang tinggi memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi pula. Atlet dengan komunikasi interpersonal pelatih yang tinggi akan cenderung memiliki keinginan untuk bekerja sama, memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran, perhatian positif saat komunikasi, memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi. Dan juga atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan. Mampu menerapkan, langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan, bersiap menghadapi kegagalan, berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan dalam waktu yang cepat, tepat dan efisien.

Pada saat komunikasi interpersonal terjalin dengan baik seperti yang terjadi pada para atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan pelatihnya maka hal ini dapat memberikan kesempatan kepada para atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalannya dan dalam proses peningkatan prestasi mereka. Selain itu ketika pelatih dapat menjalin

hubungan komunikasi interpersonal yang baik, para atlet juga akan merasa selalu dekat dan nyaman dengan pelatihnya sehingga selain mendapatkan performa yang maksimal hal tersebut juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Para atlet akan cenderung lebih bersemangat dan berambisi, dapat melakukan tugasnya dengan baik, lebih cepat memahami dalam mempelajari hal-hal baru yang disampaikan pelatih, dan cenderung membuat prestasi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hall & Lindzey, 1985) dimana karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan individu yang cenderung berambisi dan bersemangat, melakukan tugasnya dengan baik, lebih cepat mempelajari sesuatu dengan cepat dan membuat prestasi yang bagus.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang sangat besar terhadap motivasi berprestasi atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dimana pada aspek empati dan *equality* menunjukkan bahwa sebagian besar para atlet mampu memahami setiap perkataan yang disampaikan oleh pelatih dan ketika mereka menemukan perselisihan maka mereka akan menganggap perselisihan tersebut sebagai perbedaan yang ada. Selain itu berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar atlet memiliki tingkat kreatif dan inovatif yang tinggi sehingga sebagian besar para atlet mampu berfikir secara kreatif dan inovatif dengan menerapkan langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mampu untuk menyelesaikan setiap pekerjaan mereka secara cepat dan efisien.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi sangat memiliki keterkaitan. Ketika komunikasi interpersonal yang terjalin sangat baik maka dalam segala penyampaian saat berkomunikasi akan cenderung lebih mudah dipahami, selain itu juga dapat mempuat kedekatan dan rasa nyaman antara komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sehingga komunikasi interpersonal yang baik tersebut dapat mempermudah pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan menjadikan para atlet lebih bisa berfikir secara kreatif dan inovatif untuk menjadikan para atlet lebih berprestasi sebagaimana pendapat (McClelland, 1987) bahwa remaja dengan motivasi berprestasi tingi cenderung bertindak secara kreatif dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin serta berusaha menyelesaikan setiap tugasnya dengan waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vicki Ahmad Karisman, M.Pd dkk, 2018) juga menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada atlet untuk sama-sama berkontribusi dalam program yang akan dijalaninya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pelatih berada dalam kategori tinggi. Artinya keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, rasa empati dan kesetaraan antara pelatih dengan atletnya dalam kondisi yang baik.

Sedangkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri yang berada pada kategori tinggi. Artinya atlet futsal MAN 2 Kota Kediri ini menunjukkan sikap saling melempar *feedback* antara atlet dengan pelatih, kreatif inovatif, bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan baik, dapat mempertimbangkan resiko yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri dengan hasil positif dimana signifikansi untuk hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0.000 yang artinya  $p < 0.05$  dan nilai korelasinya yaitu sebesar 0.871. Artinya komunikasi interpersonal pelatih sangat berhubungan dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal MAN 2 Kota Kediri. Semakin komunikatif pelatih maka motivasi berprestasi atlet akan meningkat.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kategori tingkat motivasi subjek penelitian terdapat pada kategori tinggi, sehingga diharapkan kepada subjek bisa mempertahankan serta meningkatkan motivasi berprestasinya dengan cara lebih kreatif, saling melempar umpan balik, mempertimbangkan semua resiko yang akan dihadapi dan bertanggung jawab akan semua tugasnya.

### **2. Bagi Pelatih**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal pelatih berada dalam kategori tinggi. Sehingga diharapkan seorang pelatih bisa terus terbuka kepada atlet, mendukung atlet dalam menyelesaikan tugasnya, berempati, mempunyai sikap positif, jujur dan tidak merasa lebih tinggi derajatnya daripada seorang atlet agar seorang pelatih selalu konsisten memotivasi atlet untuk berprestasi.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Pada penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dalam pengambilan data dilakukan secara nyata karena dalam penelitian ini menggunakan *google form*, mengkaji variable lain yang mungkin berhubungan lebih kuat terhadap motivasi berprestasi, mempertimbangkan jumlah sampel agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan mengembangkan penelitian seperti ini agar penelitian tentang psikologi olahraga lebih banyak lagi ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal , S., & Ashish Garg. 2012. *The Importance of Communication within Organizations: A Research on Two Hotels in Uttarakhand*. Journal of Business and Management, 40.
- Akhmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Aly, E. R. 2014. *Communication Management Among Athlete and Coaches*. European Scientific Journal, 3, hlm. 1-13.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmar Jaya. 2008. *Futsal: Gaya Hidup, Peraturan, dan Tips-Tips Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliner, D. C. & Gage, N. L. 1991. *Educational Pshycology (5th edition)*. Boston: Houghton Mifflin.
- Bola.com. 2016, 5 Juni. *Ini Kunci Sukses Black Steel Juara Pro Futsal League 2016*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, dari <https://www.bola.com/indonesia/read/2524134/ini-kunci-sukses-black-steel-juara-pro-futsal-league-2016>.
- Bolalob.com. 2012, 23 Oktober. *5 Hal Yang Membuat Futsal Semakin Berkembang Di Indonesia*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, dari

<https://bolalob.com/read/10830/5-hal-yang-membuat-futsal-semakin-berkembang-di-indonesia>.

- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan
- DeVito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia. Terjemahan Oleh Agus Maulana*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fernandi, I. D., & Jannah, M. 2013. *Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki. Character*, 1 (2), hlm. 1–7.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hall, C., & Lindzey, G. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Harsono. 2015. *Kepelatihan Olahraga (Teori dan Metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartley, Peter. 2001. *Interpersonal Communication*. Library of Congress Cataloging in Publication Data London. Diunduh dari <http://library.nu> pada 30 Januari 2019.
- Irianto, D.P. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Diklat Mata Kuliah PPL. FIK UNY.



- Jalaludin, Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karisman, V. A., Meirizal, Yopi & Affandi, A.F.M. 2018. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa. Jurnal Kependidikan Jasmani dan Olahraga*, 2, 5-9.
- M. Sajoto. 1995. *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Semarang: Dahara Press.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Muchtar, Ry. 1992. *Olahraga Pilihan Sepakbola*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muna, R.A. 2012. *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Myers, D. G. 1989. *Psychology*. USA: Worth Publishers, Inc.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Noorlitasari. 2003. *Motivasi Berprestasi Stabilitas Emosi pada Mahasiswa*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta : Graha. Ilmu
- Rusdianto, M. 2009. *Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi*. Skripsi Psikologi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra (Online). <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php.pdf>, diakses 20 Mei 2019.

- Santoso, H. 2006. *Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smp Terbuka*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Saputro, S. K. 2013. *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih yang Merangkap Sebagai Atlet dengan Atlet Panjat Tebing yang Dilatihnya*. Jurnal E-Komunikasi, 2 (2), hlm 1–10
- Sardiman A.M. 2006 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sartika & Sulistyaningsih, W. 2012. *Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Budaya Karo*. Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 2 Desember 2012.
- Satiadarma, M.P. 2000. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. 2008. *Motivation in Education, Theory, Research, and Applications. Third Edition*. New Jersey: Pearson Educatuon, Inc.
- Setyobroto. 2002. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Jakarta : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Windahl, Sven, Benno H. Signitzer & Jean T. Olson. 1992. *Using Communication Theory An Introduction to Planned Communication*. London-California-New Delhi: Sage

Winkel WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia

# **LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Blue Print Komunikasi Interpersonal Pelatih Uji Coba**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>T</b>
1	<i>Openness</i>	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungan	1		4
		Kesediaan menanggapi jujur dan tanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2,3	4	
2	<i>Empathy</i>	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	5,6	7	5
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	8	9	
3	<i>Supportiveness</i>	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	11,13,14,15	10,12	7
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	16		
4	<i>Positiveness</i>	Perhatian positif saat komunikasi	17,18,20		4
		Perasaan positif saat komunikasi	19		
5	<i>Equality</i>	Memiliki keinginan untuk bekerja sama	21,22	25	5
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	23,24		
	<b>Total</b>		19	6	25

### Lampiran 2 : Blue Print Motivasi Berprestasi Atlet Uji Coba

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	Tanggung Jawab	Adanya rasa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan	1,2	3,4,5	5
2	Kebutuhan akan umpan balik	Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan	6,7,8	9,10	5
3	Kreatif dan inovatif	Mampu menerapkan Langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan	11,12,13	14,15	5
4	Mempertimbangkan Resiko	Bersiap menghadapi kegagalan	16,17	18,19, 20	5
5	Waktu Penyelesaian Tugas	Berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan dalam waktu yang cepat, tepat dan efisien	21,22,23	24,25	5
	Total		13	12	25

**Lampiran 3 : Blue Print Penelitian Komunikasi Interpersonal Pelatih**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>T</b>
1	<i>Openness</i>	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungan	1		3
		Kesediaan menanggapi jujur dan tanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2,3		
2	<i>Empathy</i>	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	4,5	6	5
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	7	8	
3	<i>Supportiveness</i>	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	11,12	9,10	5
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	13		
4	<i>Positiveness</i>	Perhatian positif saat komunikasi	14,15		2
		Perasaan positif saat komunikasi	-		
5	<i>Equality</i>	Memiliki keinginan untuk bekerja sama	16,17	20	5
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	18,19		
	<b>Total</b>		15	5	20

**Lampiran 4 : Blue Print Penelitian Motivasi Berprestasi Atlet**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>T</b>
1	Tanggung Jawab	Adanya rasa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan	1,2	3,4,5	5
2	Kebutuhan akan umpan balik	Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan	6,7,8	9,10	5
3	Kreatif dan inovatif	Mampu menerapkan Langkah-langkah terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan	11,12,13		3
4	Mempertimbangkan Resiko	Bersiap menghadapi kegagalan	14,15	16,17, 18	5
5	Waktu Penyelesaian Tugas	Berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan dalam waktu yang cepat, tepat dan efisien	19,20	21,22	4
	Total		12	10	22



**Lampiran 5: Skala Uji Coba Peneliitian Komunikasi Interpersonal Pelatih**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Saya merasa pelatih saya adalah teman bicara yang menyenangkan				
2.	Saya antusias menyelesaikan materi Latihan				
3.	Saya tidak ragu-ragu untuk menceritakan kesulitan saya kepada pelatih				
4.	Saya menolak melakukan Latihan berat yang diberikan pelatih				
5.	Pelatih saya selalu merespon pembicaraan setiap kali saya bertanya				
6.	Saya menganggap pelatih menaruh harapan pada saya				
7.	Saya tidak mudah menerima kritikan dari pelatih				
8.	Saya merasa bersalah bila pelatih saya tersinggung dengan perkataan saya				
9.	Saya lebih memilih menceritakan permasalahan ke teman ketika dilapangan dari pada dengan pelatih				
10.	Saya tidak memperdulikan apa yang pelatih harapkan kepada saya				
11.	Pelatih saya mendengarkan dengan penuh perhatian pada saat saya berbicara				
12.	Saya merasa pelatih selalu mengalihkan pembicaraan saat berbicara dengan saya				

13.	Pelatih saya tertarik bila saya membicarakan mengenai masalah yang saya alami				
14.	Saya menganggap kritikan dari pelatih sebagai tanda bahwa mereka menyayangi saya				
15.	Pelatih akan memberikan masukan dari percakapan yang kita lakukan				
16.	Pelatih senang dengan prestasi yang saya capai				
17.	Saya ingin pelatih menyemangati setiap saya melakukan pertandingan				
18.	Pelatih menceritakan kegagalanya dimasa lalu sebagai alat untuk memotivasi diri saya, supaya tidak melakukan kesalahan				
19.	Saya merasa pelatih saya selalu memberikan pujian kepada saya, jika mendapatkan prestasi yang baik ketika tanding				
20.	Pelatih akan berusaha memberikan masukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan saya				
21.	Pelatih memandang seluruh atlet itu sama, tanpa membedakan satu dengan yang lain				
22.	Pelatih mengakui pentingnya kehadiran pemain				
23.	Saya mampu menjadi pendengar dan memberi respon yang baik				
24.	Pelatih saya enggan mendengarkan keluhan dari teman-teman				
25.	Saya sulit menerima masukan dari pelatih saya				

**Lampiran 5: Skala Uji Coba Penelitian Motivasi Berprestasi Atlet**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Sesulit apapun materi latihan yang diberikan oleh pelatih, saya akan tetap menyelesaikannya sebaik mungkin				
2	Ketika saya memiliki jadwal latihan, saya akan memprioritaskannya				
3	Saat ada materi pelatihan saya akan lebih berkonsentrasi terhadap materi yang diberikan oleh pelatih daripada materi latihan yang saya dapat dari orang lain				
4	Saya merasa tidak harus menyelesaikan semua materi latihan yang diberikan pelatih bila saya tidak memahaminya				
5	Ketika ada materi latihan yang sulit, saya lebih memilih tidak melaksanakan materi tersebut				
6	Saya menerima masukan dari pelatih dan teman-teman agar dapat mengasah skill individu dengan lebih baik				
7	Ketika saya sedang dalam performa yang kurang memuaskan, saya akan berlatih lebih giat lagi untuk mempersiapkan diri menghadapi pertandingan berikutnya				
8	Saya akan berlatih lebih keras ketika akan bertemu lawan yang kuat untuk bisa mengalahkannya				
9	Bila performa saya dinilai buruk oleh pelatih, saya malas untuk memperbaikinya				
10	Saya tidak akan melakukan materi latihan sendiri untuk mengatasi kurangnya skill yang saya miliki				
11	Terus berlatih mengasah skill yang belum saya kuasai merupakan hal yang menyenangkan bagi saya				
12	Saya ingin membuat terobosan baru dalam latihan untuk mendapatkan performa yang lebih baik				
13	Ketika bertemu lawan yang lebih kuat saya akan mempelajari kelebihanannya dan mencoba mengasah skill baru untuk mengalahkannya di pertandingan lain				
14	Saya merasa kesulitan mengembangkan kemampuan individu				

15	Dari segi melatih skill individu, saya lebih memilih menerapkan materi latihan dari pelatih daripada membuat materi latihan sendiri				
16	Saya lebih menyukai bertanding dengan lawan yang lebih kuat				
17	Dalam setiap pertandingan, saya siap menghadapi kekalahan				
18	Saya malas mengikuti kompetisi ketika saya tahu akan kalah				
19	Saya merasa terpuruk setelah mengalami kekalahan				
20	Saya lebih memilih berhenti bermain ketika mengalami kekalahan beruntun				
21	Saya akan berusaha menyelesaikan latihan sebaik mungkin dalam waktu yang ditentukan oleh pelatih				
22	Saya semangat melaksanakan latihan ketika jam pelatihan sudah dimulai				
23	Saya senang melakukan latihan skill individu sesuai waktu yang saya tentukan				
24	Bagi saya, tidak melakukan latihan sesuai waktu yang ditentukan adalah hal yang biasa				
25	Saya berlatih hanya ketika saya menginginkannya, bukan berdasarkan jadwal yang sudah di tentukan				

**Lampiran 5: Skala Penelitian Komunikasi Interpersonal Pelatih**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1.	Saya merasa pelatih saya adalah teman bicara yang menyenangkan				
2.	Saya antusias menyelesaikan materi Latihan				
3.	Saya tidak ragu-ragu untuk menceritakan kesulitan saya kepada pelatih				
4.	Pelatih saya akan merespon pembicaraan setiap kali saya bertanya				
5.	Saya bisa memahami apa yang pelatih harapkan dari saya				
6.	Saya tidak mudah menerima kritikan dari pelatih				
7.	Saya merasa bersalah bila pelatih saya tersinggung dengan perkataan saya				
8.	Saya lebih memilih menceritakan permasalahan ke teman ketika dilapangan dari pada dengan pelatih				
9.	Saya tidak memperdulikan apa yang pelatih harapkan kepada saya				
10.	Saya merasa pelatih selalu mengalihkan pembicaraan saat berbicara dengan saya				
11.	Saya menganggap kritikan dari pelatih sebagai tanda bahwa mereka menyayangi saya				
12.	Pelatih akan memberikan masukan dari percakapan yang kita lakukan				
13.	Pelatih senang dengan prestasi yang saya capai				

14.	Saya ingin pelatih menyemangati setiap saya melakukan pertandingan				
15.	Pelatih saya menceritakan kegagalanya dimasa lalu sebagai alat untuk memotivasi diri saya, supaya tidak melakukan kesalahan				
16.	Pelatih memandang seluruh siswa itu sama, tanpa membedakan satu dengan yang lain				
17.	Pelatih mengakui pentingnya kehadiran pemain				
18.	Saya mampu menjadi pendengar dan memberi respon yang baik				
19.	Pelatih saya enggan mendengarkan keluhan dari teman-teman				
20.	Saya sulit menerima masukan dari pelatih saya				

### Lampiran 5: Skala Penelitian Motivasi Berprestasi Atlet

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Sesulit apapun materi latihan yang diberikan oleh pelatih, saya akan tetap menyelesaikannya sebaik mungkin				
2	Ketika saya memiliki jadwal latihan, saya akan melaksanakannya terlebih dahulu sebelum bermain				
3	Saat ada materi pelatihan saya akan lebih berkonsentrasi terhadap materi yang diberikan oleh teman daripada materi latihan yang saya dapat dari pelatih				
4	Saya merasa tidak harus menyelesaikan semua materi latihan yang diberikan pelatih bila saya tidak memahaminya				
5	Ketika ada materi latihan yang sulit, saya lebih memilih tidak melaksanakan materi tersebut				
6	Saya menerima masukan dari pelatih dan teman - teman agar dapat mengasah skill individu dengan lebih baik				
7	Ketika saya sedang dalam performa yang kurang memuaskan, saya akan berlatih lebih giat lagi untuk mempersiapkan diri menghadapi pertandingan berikutnya				
8	Saya akan berlatih lebih keras ketika akan bertemu lawan yang kuat untuk bisa mengalahkannya				
9	Bila performa saya dinilai buruk oleh pelatih, saya malas untuk memperbaikinya				
10	Saya tidak akan melakukan materi latihan sendiri untuk mengatasi kurangnya skill yang saya miliki				
11	Terus berlatih mengasah skill yang belum saya kuasai merupakan hal yang menyenangkan bagi saya				
12	Saya ingin membuat terobosan baru dalam latihan untuk mendapatkan performa yang lebih baik				
13	Ketika bertemu lawan yang lebih kuat saya akan mempelajari kelebihanannya dan mencoba mengasah skill baru untuk mengalahkannya di pertandingan lain				
14	Saya lebih menyukai bertanding dengan lawan yang lebih kuat				

15	Dalam setiap pertandingan, saya siap menghadapi kekalahan				
16	Saya malas mengikuti kompetisi ketika saya tahu akan kalah				
17	Saya merasa terpuruk setelah mengalami kekalahan				
18	Saya lebih memilih berhenti bermain ketika mengalami kekalahan beruntun				
19	Saya berusaha menyelesaikan latihan sebaik mungkin dalam waktu yang ditentukan oleh pelatih				
20	Saya semangat melaksanakan latihan ketika jam pelatihan sudah dimulai				
21	Bagi saya, tidak melakukan latihan sesuai waktu yang ditentukan adalah hal yang biasa				
22	Saya berlatih hanya ketika saya menginginkannya, bukan berdasarkan jadwal yang sudah di tentukan				



**Lampiran 6: Hasil Validitas Reliabilitas Uji Coba Komunikasi Interpersonal  
Pelatih**

**Scale: ALL VARIABLES**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	20

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.25	.550	20
VAR00002	3.35	.489	20
VAR00003	3.40	.503	20
VAR00005	3.50	.513	20
VAR00006	3.35	.489	20
VAR00007	3.35	.745	20
VAR00008	3.25	.550	20
VAR00009	2.75	.786	20
VAR00010	3.45	.759	20
VAR00012	3.00	1.076	20
VAR00014	3.65	.489	20
VAR00015	3.45	.510	20
VAR00016	3.40	.503	20
VAR00017	3.55	.510	20
VAR00018	3.45	.510	20
VAR00021	3.45	.605	20
VAR00022	3.45	.510	20
VAR00023	3.45	.510	20
VAR00024	3.45	.826	20
VAR00025	3.25	.786	20

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	63.95	67.839	.630	.936
VAR00002	63.85	67.503	.760	.935
VAR00003	63.80	66.589	.855	.933
VAR00005	63.70	68.747	.569	.937
VAR00006	63.85	70.450	.385	.940
VAR00007	63.85	63.187	.853	.932
VAR00008	63.95	67.313	.691	.935
VAR00009	64.45	66.050	.562	.938
VAR00010	63.75	65.882	.600	.937
VAR00012	64.20	60.274	.743	.936
VAR00014	63.55	68.787	.595	.937
VAR00015	63.75	68.724	.575	.937
VAR00016	63.80	69.537	.485	.938
VAR00017	63.65	70.976	.304	.941
VAR00018	63.75	67.039	.784	.934
VAR00021	63.75	67.566	.596	.937
VAR00022	63.75	66.934	.797	.934
VAR00023	63.75	66.934	.797	.934
VAR00024	63.75	63.355	.747	.934
VAR00025	63.95	63.629	.766	.934

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.20	73.853	8.594	20

**Lampiran 7: Hasil Validitas Reliabilitas Uji Coba Komunikasi Interpersonal  
Pelatih**

**Scale: ALL VARIABLES**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	22

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.470	20
VAR00002	3.40	.598	20
VAR00003	3.55	.605	20
VAR00004	2.95	.686	20
VAR00005	3.45	.686	20
VAR00006	3.60	.503	20
VAR00007	3.50	.688	20
VAR00008	3.70	.470	20
VAR00009	3.60	.598	20
VAR00010	3.20	.768	20
VAR00011	3.50	.513	20
VAR00012	3.30	.470	20
VAR00013	3.60	.503	20
VAR00016	3.25	.716	20
VAR00017	3.20	.616	20
VAR00018	3.25	.639	20
VAR00019	3.10	.788	20
VAR00020	3.50	.607	20
VAR00021	3.30	.470	20
VAR00022	3.35	.489	20
VAR00024	3.20	.616	20
VAR00025	3.15	.745	20

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.65	66.871	.478	.925
VAR00002	70.95	64.050	.664	.921
VAR00003	70.80	65.642	.485	.925
VAR00004	71.40	64.989	.479	.925
VAR00005	70.90	63.463	.625	.922
VAR00006	70.75	63.566	.867	.919
VAR00007	70.85	62.345	.731	.920
VAR00008	70.65	66.450	.534	.924
VAR00009	70.75	63.882	.682	.921
VAR00010	71.15	64.029	.500	.925
VAR00011	70.85	66.239	.511	.924
VAR00012	71.05	67.629	.377	.926
VAR00013	70.75	64.408	.757	.920
VAR00016	71.10	66.726	.301	.929
VAR00017	71.15	66.871	.349	.927
VAR00018	71.10	62.621	.765	.919
VAR00019	71.25	62.724	.595	.923
VAR00020	70.85	62.766	.794	.919
VAR00021	71.05	66.261	.560	.924
VAR00022	71.00	64.632	.749	.921
VAR00024	71.15	65.924	.446	.925
VAR00025	71.20	61.432	.752	.919

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74.35	70.766	8.412	22

## Lampiran 8: Hasil Uji Normalitas

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.20359214
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.150
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 9: Hasil Uji Linieritas

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi Berprestasi * Komunikasi Interpersonal	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%

#### Report

##### Motivasi Berprestasi

Komunikasi Interpersonal	Mean	N	Std. Deviation
44	38.00	1	.
47	42.00	1	.
49	47.00	1	.
50	45.67	3	.577

52	48.25	4	1.500
54	51.33	3	.577
55	52.00	1	.
56	53.00	1	.
58	53.00	1	.
59	54.00	2	.000
61	54.00	1	.
62	52.00	1	.
66	53.00	1	.
67	54.50	2	.707
68	55.50	2	.707
Total	50.24	25	4.484

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Komunikasi Interpersonal	473.477	14	33.820	37.233	.000
Between Groups	366.020	1	366.020	402.958	.000
Deviation from Linearity	107.456	13	8.266	9.100	.001
Within Groups	9.083	10	.908		
Total	482.560	24			

#### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motivasi Berprestasi * Komunikasi Interpersonal	.871	.758	.991	.981

**Lampiran 10: Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Komunikasi  
Interpersonal Pelatih dengan Motivasi Berprestasi Atlet Futsal**

**Correlations**

<b>Correlations</b>			
		<b>KOMUNIKASI INTERPERSONAL</b>	<b>MOTIVASI BERPRESTASI</b>
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.871**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.871**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			